

**KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN SKEPTISME
PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh:

**NABILA FATIHA
NIM. 19.52.21.079**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

**KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN
SKEPTISME PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Pada APIP di Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh:

NABILA FATIHA
NIM. 19.52.21.079

Sukoharjo, 03 Mei 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardani, SE, M.Si., Ak., CA.
NIP. 19740302200003 2 003

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Fatiha
NIM : 195221079
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi / laporan internship berjudul "KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN SKEPTISME PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)"

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti / dilakukan sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi/laporan internship ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 03 Mei 2023



SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Fatiha
NIM : 195221079
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi Bisnis Islam

Menyatakan bahwa penelitian skripsi saya yang berjudul "KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN SKEPTISME PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)"

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data. Apabila di kemudian bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 03 Mei 2023



Nabila Fatiha

Marita Kusuma Wardani, SE, M.Si., Ak., CA.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr.i : Nabila Fatiha

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Nabila Fatiha NIM: 19.52.21.079 yang berjudul:

"KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN SKEPTISME PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP KEMAMPUAN AUDIT INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)".

Sudah dapat di munaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah. Oleh karena itu, kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 03 Mei 2023
Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardani, SE, M.Si., Ak., CA.
NIP. 19740302200003 2 003

PENGESAHAN
KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN
SKEPTISME PROFESIONAL: PERANANNYA TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)

Oleh:

NABILA FATIHA
NIM. 19.52.21.079

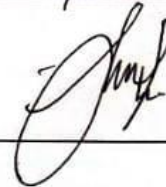
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2023 M / 26 Syawal 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

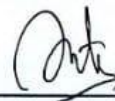
Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Anim Rahmayati, S.E.I., M.Si.
NIP. 19841008 201403 2 005



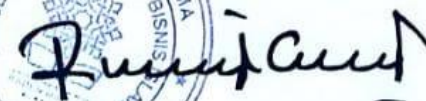
Penguji II
Samsul Rosadi, M.Si.
NIK. 19871221 201701 1 165



Penguji III
Aryani Intan Endah Rahmawati, S.E., M.Sc
NIP. 19930521 201903 2 012



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S Al-Baqarah : 268)

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita. Yang mereka tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan napa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya !!!

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Samsudin dan Ibu ukriyanah yang
selalu mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini tanpa henti.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisme Profesional: Peranannya terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada APIP Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. H. Khairul Imam, S.H.I., M.H.I., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Fitri Laela Wijayanti, SE., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

5. Indriyana Puspitosari, SE., MSi., AK., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
6. Marita Kusuma Wardani, SE, M.Si., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Anim Rahmayanti, S.E.I., M.Si., selaku Dosen Penguji I sekaligus Ketua Sidang yang telah memberikan banyak perhatian dan masukan terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Samsul Rosadi, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan banyak perhatian dan masukan terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Aryani Intan Endah Rahmawati, SE., M.SC., selaku Dosen Penguji III yang telah memberikan banyak perhatian dan masukan terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini
10. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
11. Ibu Ukriyanah dan Bapak Samsudin selaku orang tua, terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayangmu tak akan pernah kulupakan.
12. Keluarga besar Mbah basiran dan keluarga besar Hj. Kodir, terimakasih atas do'a, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayangmu tak akan pernah kulupakan.
13. Ibu Atmayati (ibu angkat) dan Ratu Salsabila Anisa (adik angkat) yang telah mendukung selama skripsi.

14. Sahabatku Linda Ayu Setyaningrum, Sharida Shahnaz Parayeel, Fiqih Latifah yang sudah membantu, menguatkan, dan selalu mendengarkan semua curhatan
15. Teman-temanku Dini Nur Dianti, Nur Fadilah Ramadhanti, Nisaul Hanifah, Norma Pujianti, Jessica Tersiana Handayani, Rizki Ayu Astuti, Muhklis Gusti Afandi, Dede Muhamad Azis, Fiki Ade Pangestu yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
16. Teman-teman Kelas B Akuntansi Syariah, yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
17. Teman-teman Kelas D Akuntansi Syariah, yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 03 Mei 2023

Penulis

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of competence, independence, work experience and professional skepticism on the ability of internal auditors to detect fraud (study of the internal control apparatus of the regional government of Boyolali Regency and Surakarta City).

The method used in this research is quantitative by using accidental sampling technique which obtained a sample of 53 respondents. Research data was obtained by distributing questionnaires to APIP in the Regional Governments of Boyolali Regency and Surakarta City. The analysis technique used in this study uses a multiple linear regression analysis model.

The results of this study indicate that: 1) Competence has a positive and significant effect on the ability of the government's internal control apparatus to detect fraud; 2) Independence and significant positive effect on the ability of the government's internal control apparatus in detecting fraud; 3) Work experience has a positive and significant effect on the ability of the government's internal control apparatus in detecting fraud; 4) Professional skepticism has a positive and significant effect on the ability of the government's internal control apparatus to detect fraud. Thus, the researcher hopes that internal auditors will improve their competence in detecting fraud and be more cooperative in filling out questionnaires. The limitation in this study is that it was only carried out in two areas in the Surakarta Residency, while in the Surakarta Residency as a whole there are five Regencies / Cities, thus allowing for differences / variations in answers that also influence the results of this study.

Keywords: Competence, Independence, Work Experience and Professional Skepticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi Kecurangan (studi pada aparat pengawasan intern pemerintah daerah Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yang diperoleh sampel sebanyak 53 responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada APIP di Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta. Teknik analisis yang penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan aparat pengawasan intern pemerintah dalam mendeteksi kecurangan; 2) Independensi dan signifikan berpengaruh positif terhadap kemampuan aparat pengawasan intern pemerintah dalam mendeteksi kecurangan; 3) Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan aparat pengawasan intern pemerintah dalam mendeteksi kecurangan; 4) Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan aparat pengawasan intern pemerintah dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa auditor internal lebih meningkatkan kompetensi dalam mendeteksi kecurangan serta lebih kooperatif dalam mengisi kuesioner. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada dua wilayah di Karesidenan Surakarta, sedangkan di Karesidenan Surakarta secara keseluruhan terdapat lima Kabupaten / Kota, sehingga memungkinkan adanya perbedaan / variasi jawaban yang turut berpengaruh dalam hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis.....	12
1.7 Jadwal Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 <i>Grand Theory</i> - Teori Atribusi	14
2.1.2 Kompetensi.....	16

2.1.3	Independensi.....	17
2.1.4	Pengalaman Kerja.....	19
2.1.5	Skeptisme Profesional	20
2.1.6	Kemampuan Auditor Internal.....	22
2.1.7	Kecurangan.....	28
2.2	Penelitian yang Relevan	32
2.3	Kerangka Penelitian	36
2.4	Pengembangan Hipotesa	38
2.4.1	Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan	38
2.4.2	Independensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan	39
2.4.3	Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan	40
2.4.4	Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
3.1	Waktu dan Wilayah Penelitian.....	43
3.2	Jenis Penelitian.....	43
3.3	Populasi dan Sampel	44
3.3.1	Populasi	44
3.3.2	Sampel.....	44
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.4	Data dan Sumber Data.....	46
3.4.1	Data Primer.....	46
3.4.2	Data Sekunder	46
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5.1	Kuesioner.....	46
3.5.2	Dokumentasi.....	47
3.6	Variabel Penelitian	47
3.6.1	Variabel Independen.....	47

3.6.2	Variabel Dependen	48
3.7	Definisi Operasional Variabel	48
3.8	Analisis Data	49
3.8.1	Statistik Deskriptif.....	50
3.8.2	Pengujian Instrumen Penelitian.....	50
3.8.3	Uji Asumsi Klasik	51
3.8.4	Uji Ketepatan Model	52
3.8.5	Analisis Regresi Linier Berganda.....	54
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Gambaran Umum Penelitian	55
4.2	Pengujian dan Hasil Analisis Data	56
4.2.1	Pengujian Instrumen Penelitian.....	56
4.2.2	Uji Statistik Deskriptif.....	62
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	64
4.2.4	Uji Ketepatan Model	69
4.2.5	Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
4.2.6	Uji Hipotesis (Uji t).....	74
4.3	Pembahasan.....	77
4.2.1	Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta	77
4.2.2	Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta	79
4.2.3	Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.....	80
4.2.4	Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.....	82
BAB V PENUTUP.....		85

5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	86
5.3 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 4.1	Deskripsi Karakteristik Responden.....	57
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Kompetensi	59
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Independensi	59
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional.....	61
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan.....	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi.....	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Reliabilitas Independensi.....	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Kerja	63
Tabel 4.10	Hasil Uji Reliabilitas Skeptisme Profesional	64
Tabel 4.11	Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan.....	64
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas Ke-2	66
Tabel 4.14	Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4.15	Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.16	Analisis Regresi Berganda	70
Tabel 4.17	Koefisien Determinasi (R^2).....	73
Tabel 4.18	Hasil Uji F.....	74
Tabel 4.19	Hasil Uji t.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Penelitian	37
Gambar 2.2	Model Penelitian	38
Gambar 3.1	Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho (Uji t)	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	96
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	97
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	103
Lampiran 4 Peraturan Bupati Boyolali Nomor 28 Tahun 2022.....	105
Lampiran 5 Tabulasi Data.....	120
Lampiran 6 Output SPSS	130
Lampiran 7 Hasil Turnitin.....	146
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	150
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan ialah suatu konsekuensi dari diterapkannya otonomi daerah. Kecurangan dapat diartikan sebagai semua tindakan curang yang dilakukan dengan itikad yang buruk untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan dapat merugikan individu, perusahaan, perkumpulan, bahkan merugikan negara (Nesvijevskaia et al., 2021). *The Association Certified Fraud Examiner (ACFE)* membagi *fraud* kedalam tiga jenis yakni pemalsuan pencatatan laporan keuangan, penyelewengan aset, dan korupsi (Sihombing et al., 2019). Kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan yang biasanya meliputi manipulasi pencatatan laporan maupun penghilangan dokumen (Sindy Doni Pratama, 2021). Kecurangan lebih sulit dideteksi, dikarenakan penyelewengan menggunakan cara yang terorganisir serta umumnya dilengkapi dengan kolusi dalam menutup penyelewengan tersebut (Subiyanto et al., 2022).

Bangsa Indonesia dalam reformasi menghadapi tantangan berkaitan dengan *fraud*, kolusi, nepotisme, dan penggelapan. *Transparency International* Indonesia pada tahun 2019 merilis hasil *Corruption Perceptions Index (CPI)* jika Indonesia menduduki peringkat 85 dari 180 negara kasus korupsi tertinggi dengan nilai 40 serta nilai paling tinggi 100 (Dali et al., 2021).

Berkaitan dengan masalah tersebut, auditor diharuskan agar dapat menilai penyelewengan yang ada pada aktivitas pemakaian finansial. Keahlian untuk menemukan penyelewengan ialah bagian dari tugas kinerja serta keahlian auditor

untuk melakukan tugas profesional audit. Auditor bisa dikelompokkan menjadi 2 kelompok menurut siapa yang memberikan tugas pada mereka, ialah auditor internal dan eksternal. Auditor eksternal adalah petugas yang memiliki tugas serta berkedudukan secara mandiri dalam melaksanakan tugas (Zamzami et al., 2018). Sedangkan, auditor internal ialah petugas dari instansi yang memiliki tugas pokok menilai dengan mandiri serta mengoptimalkan efektifitas operasional organisasi (Zamzami et al., 2018). Auditor internal lembaga pemerintahan dikenal dengan APIP (Aparat Pengawas Intern Pemerintah) yaitu kedudukan yang mempunyai ruang, kewajiban, tanggung jawab dan hak untuk melakukan pengawasan dari dalam terhadap instansi pemerintah, lembaga maupun pihak lainnya yang berkepentingan negara selaras dengan aturan undang-undang (Pratama, 2021).

Berdasarkan PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), BPKP selaku pembina SPIP menyusun konsep untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan audit internal untuk mendeteksi kecurangan yakni melalui sistem *Internal Audit Capability Model (IA-CM)* yang sudah di akui *The Institute of Internal Auditor (IIA)* dan telah dipraktikkan secara internasional. AI-CM menunjukkan hal dasar dalam menghasilkan pemantauan dari dalam lingkup publik secara baik melalui lima level yakni *Initial, Infrastructure, Integrated, Managed*, dan *Optimizing* (BPKP, 2022).

Pada level 1 (*Initial*), auditor internal belum mampu menjalankan pendeteksian kecurangan karena level ini merupakan level terbawah yang didalamnya aktivitas audit dan reviu terbatas dengan dokumen dan transaksi untuk akurasi dan ketaatan. Pada level 2, auditor internal hanya sebatas melaksanakan

audit ketaatan belum mampu untuk mendeteksi kecurangan. Dalam level 3 (*Integrated*), auditor internal melaksanakan layanan konsultasi dan belum mampu melaksanakan pendeteksian kecurangan. Pada level 4 (*managed*) yang berisi audit dalam menghubungkan informasi antar bagian organisasi dalam meningkatkan pengelolaan serta manajemen risiko. Sehingga, dimulai pada level ini, auditor internal mampu melaksanakan pendeteksian kecurangan. Level 5 (*Optimizing*) menjadi level tertinggi auditor internal dalam melaksanakan tugas audit serta mampu menjalankan perannya dalam mendeteksi kecurangan (BPKP, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, level APIP di Indonesia masih dalam tahap pengawasan atau level 3, salah satunya adalah APIP Pemerintahan Daerah Karesidenan Surakarta. Karesidenan Surakarta ialah suatu daerah pemerintahan di Jawa Tengah yang memiliki cakupan wilayah Kota Surakarta, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Kapabilitas audit internal di Kota Surakarta adalah di level 3, Kabupaten Wonogiri di level 3, Kabupaten Sukoharjo di level 2, Kabupaten Karanganyar di level 3, Kabupaten Sragen di level 3, Kabupaten Klaten di level 3, dan Kabupaten Boyolali di level 3 (BPKP, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, auditor internal yang berada di 5 wilayah di Karesidenan Surakarta adalah berada di level 3 dan 1 wilayah berada di level 2. Maknanya, auditor internal di Karesidenan Surakarta belum memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dalam sebuah organisasi karena perannya yang masih terbatas pada pelayanan konsultasi. Sedangkan, untuk bisa mendeteksi sebuah kecurangan, audit intern harus berada di level 4 (*managed*). Peranan audit intern

pada level 4 sebagai penjamin seluruh pengelolaan manajemen risiko serta penanggulangan organisasi. Selain itu, praktik profesionalitas meliputi strategi audit yang dapat memengaruhi manajemen risiko sebuah organisasi dan struktur tata kelola meliputi pengawasan independen terhadap kegiatan audit intern dengan pelaporan pimpinan audit intern kepada pimpinan tertinggi organisasi jika ditemukan indikasi kecurangan. Singkatnya, pada level 4, audit internal dapat menjalankan perannya dalam mendeteksi kecurangan. Namun kenyataannya, auditor internal di Karesidenan Surakarta masih berada di level 3 yang belum memiliki kemampuan optimal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, tidak heran jika masih ditemui beberapa kasus kecurangan di lembaga pemerintahan Karesidenan Surakarta.

Salah satu kasus kecurangan yang terjadi adalah Bansos (Bantuan Sosial) berupa BST (Bantuan Sosial Tunai) dan KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang salah sasaran di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dilansir dari Jawa Pos Radar Solo, pada tahun 2021 terdapat kurang lebih 1000 data penerima bansos yang salah sasaran. Beberapa permasalahan yang ditemui adalah bantuan dobel, KPM sudah meninggal dunia, penerima berstatus mampu, penerima tidak ditemukan (fiktif), dan penerima sudah pindah rumah. Terdapat rata-rata lebih dari 100 kasus di setiap kecamatan dan sekitar 1000 kasus di tingkat Kabupaten Boyolali (RadarSolo, 2021).

Kasus ini selayaknya menjadi perhatian khusus dari APIP pemerintah daerah. Seperti pada Diktum Keenam Instruksi Mendagri No. 1 Tahun 2020 dan Surat Irjen Kementerian Dalam Negeri No. 700/1101/IJ mengenai pengawasan

penyaluran bantuan sosial penanganan Covid-19 yang meliputi pengawasan serta pembinaan pada bentuk asistensi yang memiliki orientasi terhadap mitigasi risiko serta penanggulangan ketika melakukan, mengawasi terhadap penggunaan serta realisasi anggaran hasil *refocussing* APBD yaitu berhubungan dengan kesehatan, penindakan efek ekonomi, pelengkapan jaringan keamanan sosial, pemantauan rekap jumlah penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, Bantuan Sosial Tunai (BST), Bantuan Sosial Presiden, Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), Bantuan Sosial Pemda yang bersumber dari APBD, dan Kartu Prakerja (Macpal et al., 2021).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, tahap pengawasan dan pembinaan dari auditor internal dalam penyaluran bantuan sosial tidaklah cukup. Auditor perlu paham bagaimana pendeteksian sejak awal adanya penyelewengan yang terjadi layaknya kasus penyaluran Bansos yang salah sasaran maupun permasalahan lain yang berpotensi terjadi. Perilaku deteksi itu tidak bisa dianggap umum pada seluruh penyelewengan. Tiap jenis penyelewengan mempunyai karakter sendiri, hingga pendeteksian oleh audit sangat diperlukan.

Sejalan dengan uraian di atas, tial auditor mempunyai keahlian yang berbeda untuk menilai penyelewengan. Keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan ialah kualitas dari seorang auditor untuk memaparkan ketidak wajaran sebuah laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi maupun badan usaha berdasarkan identifikasi serta memberi bukti terhadap penyelewengan itu (Pratama 2021). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kompetensi auditor dan independensi auditor (Nurjanah & Kartika, 2016). Disisi lain, riwayat

pekerjaan serta skeptisme profesional turut menjadi faktor yang mempengaruhi keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (*fraud*) (Pratama, 2021).

Kompetensi adalah keahlian, wawasan, serta sikap yang dipakai untuk dasar ketika melaksanakan tugas kerja. Auditor perlu mempunyai kompetensi dalam memberi dukungan tugas profesionalnya. Kompetensi ini berperan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dituntut mampu untuk mendeteksi adanya penyelewengan yang ada pada aktivitas pemakaian anggaran dana (Badjuri et al., 2019). Sebagaimana hasil penelitian Nurjanah dan Kartika memaparkan jika kemampuan memiliki pengaruh yang baik pada kualitas audit untuk menemukan penyelewengan. Auditor dengan pendidikan tinggi dapat memiliki sudut pandang secara luas terkait banyak hal serta cenderung memiliki pengetahuan lebih tentang banyak problematika dengan menyeluruh. Disisi lain, luasnya pengetahuan membuat auditor dapat dengan mudah menyelaraskan dengan perkembangan kasus yang bertambah rumit (Nurjanah & Kartika, 2016). Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Yuliasari Mutia Dewi jika kemampuan tidak berpengaruh pada keahlian auditor internal untuk menemukan penyelewengan (Dewi, 2022).

Independensi ialah sudut pandang auditor yang memiliki pengaruh besar pada hasil tahapan audit serta dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap independensi auditor. Independensi ialah sebuah bagian etika yang wajib dipertahankan oleh semua auditor. Independen memiliki arti jika auditor sulit terpengaruh serta dipengaruhi dikarenakan auditor menjalankan kewajiban demi kepentingan umum. Seorang auditor bisa merasa sulit untuk menjaga independensi apabila mempunyai ikatan bisnis serta ikatan masalah finansial bersama klien

(Sihmiranti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Lia Widayanti Dwi Agustin, independensi auditor dapat memberikan pengaruh baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (Agustin, 2016). Tetapi, ada berbagai penelitian yang memaparkan hasil sebaliknya yaitu pada penelitian oleh Jessica Puji dan Partogian Sormin yang memaparkan jika independensi tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (Astuti, 2019).

Bukan hanya mempunyai kompetensi serta independensi, auditor wajib mempunyai riwayat pada tahap auditing. Riwayat pada hal tersebut ialah riwayat kerja dalam memeriksa laporan keuangan dalam segi lama waktu serta banyaknya tugas yang sudah dilaksanakan (Dali et al., 2021). Riwayat kerja dapat bertambah diiringi bertambahnya pengalaman audit, musyawarah bersama teman kerja, serta mengikuti program pelatihan serta pemakaian standar (Arifuddin et al., 2020). Pengalaman dapat membantu auditor untuk menambah pengetahuan terkait kesalahan serta penipuan. Yang mana auditor mempunyai jam terbang tinggi cenderung lebih tepat untuk menemukan penyelewengan daripada auditor yang belum banyak pengalaman. Hingga, pengalaman tersebut berpengaruh baik pada keahlian auditor dalam menemukan penyelewengan (Yessie, 2020). Tetapi, penelitian oleh Muntasir dan Lilis Maryasih menyatakan perbedaan hasil jika pengalaman kerja tidak berpengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (Muntasir & Maryasih, 2021).

Skeptisme profesional ialah sikap bertanya dengan konsisten serta kritis dalam memberikan evaluasi bukti audit (Suryandari & Yuesti, 2017). Skeptisme profesional dijabarkan sebagai sikap auditor untuk banyak bertanya serta menilai

dengan kritis bukti audit. Auditor perlu mempunyai sikap skeptis agar bisa menentukan seberapa jauh akurasi serta benarnya bukti dan informasi klien (Ahadiansyah et al., 2018).

Auditor perlu menjaga skeptisme profesional selama audit, sadar adanya peluang jika kesalahan pemaparan materi yang dikarenakan penyelewengan bisa terjadi, meskipun pengalaman kerja membuktikan terdapat kejujuran serta integritas manajemen entitas serta pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan suatu lembaga atau perusahaan (Pratama 2021). Skeptisme profesional bukan saja sebagai syarat pokok pada tahap auditing, namun juga krusial serta memiliki pengaruh dalam menambah kualitas hasil audit ketika tahap auditing (Ta et al., 2022). Disisi lain skeptisme profesional berpengaruh baik serta signifikan pada deteksi penyelewengan (Soenanto & Pesudo, 2020). Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Lily Lovita dan Rustiana yang menggambarkan jika skeptisme profesional tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk menemukan penyelewengan (Lovita & Rustiana, 2011).

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten serta fenomena keterbatasan kemampuan auditor internal di wilayah Karesidenan Surakarta masih berada di level 3 untuk mendeteksi kecurangan juga menjadikan kasus kecurangan mudah terjadi. Fenomena ini jika tidak ditindaklanjuti melalui pendeteksian kecurangan, maka akan mengakibatkan kerugian negara yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendeteksian kecurangan perlu diperkuat di wilayah Karesidenan Surakarta khususnya di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta melalui analisa faktor yang meliputi kompetensi audit, independensi audit,

pengalaman audit, dan skeptisme profesional untuk meningkatkan kapabilitas auditor internal wilayah Karesidenan Surakarta.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu menciptakan karakter SDM (Sumber Daya Manusia), dalam hal ini dimulai dari mahasiswa yang di masa mendatang terjun dalam dunia pengauditan untuk memiliki kapabilitas dan integritas yang mumpuni dan berkualitas sebagai auditor. Perguruan tinggi sebagai Lembaga pendidikan dapat menyediakan dan memberikan contoh kepada mahasiswa dengan menunjukkan sikap yang profesional, berpengalaman, memiliki kompetensi, dan secara profesional memiliki sikap skeptisme sehingga melalui tindakan tersebut membentuk mahasiswa yang berkualitas. Hal ini bermanfaat dan dapat diaplikasikan ketika mahasiswa tersebut memasuki fase dunia kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisa keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan di Pemerintahan Daerah Karesidenan Surakarta yang kapabilitas audit berada di level 3. Analisa ini ditinjau dari berbagai faktor yakni kompetensi audit, independensi audit, pengalaman audit, dan skeptisme profesional. Sehingga, judul penelitian ini adalah “Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisme Profesional: Peranannya terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut pemaparan latar belakang tersebut, peneliti menemui masalah penelitian yaitu keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan karena level Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Pemerintahan Daerah Kabupaten Boyolali

dan Kota Surakarta mayoritas masih berada di level 3. Sehingga, terjadi kasus kecurangan berupa ketidakakuratan data penerima bantuan sosial masih bisa terjadi. Oleh karena itu, diperlukan analisa dan pengujian kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara tepat dan akurat yang ditinjau dari beberapa faktor yakni kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya pembahasan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Peran variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional terhadap variabel kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada auditor internal pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ialah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta?

3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta?
4. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah tersebut, maka penelitian bertujuan dalam:

1. Untuk menganalisa pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.
2. Untuk menganalisa pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.
3. Untuk menganalisa pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.
4. Untuk menganalisa pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan bisa memberi wawasan serta menjadi sumber untuk penelitian yang akan datang terkait ilmu akuntansi yang berhubungan dengan keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan pada lembaga pemerintah atau non-pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian bisa menambah keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan dalam menambah kualitas audit di lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah.

1.7 Jadwal Penelitian

Jadwal dalam penelitian ini sebagaimana terlampir dalam Lampiran 1.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah sebagai dasar penelitian serta garis besar penelitian yang mana dilanjutkan dengan penyusunan rumusan masalah serta dijabarkan terkait tujuan penelitian, manfaat penelitian serta dibuat tatanan penulisan pada akhir bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab tersebut memuat teori-teori sebagai landasan penelitian, hasil penelitian yang selaras dengan penelitian ini, kerangka berpikir serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tersebut memuat variabel penelitian serta penjabaran operasional variabel, populasi serta sampel, jenis serta sumber data penelitian, cara pengumpulan data serta cara analisa data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat penjabaran data penelitian, pengujian serta analisis data dan membahas hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang didapatkan dari tahapan penelitian, batasan ketika melaksanakan penelitian, dan saran yang diajukan oleh penulis supaya menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*- Teori Atribusi

Teori atribusi memaparkan sikap individu yang mana teori ini belajar tentang cara seorang menginterpretasikan sebuah kegiatan, belajar cara seorang menginterpretasikan alasan maupun penyebab sikapnya (Yunas & Triani, 2022). Mengikuti pemikiran Fritz Heider ialah pemaparan dan pengertian terhadap reaksi orang pada sebuah kejadian, dengan memberi nilai terhadap respon mereka terkait kejadian yang ada di sekelilingnya. Terdapat 2 penyebab sebagai faktor dari teori atribusi. Atribusi dalam (*dispositional attribution*) sebagai faktor pertama dalam keahlian, pemikiran, kepribadian serta dorongan yang ada ialah contoh aspek maupun perilaku seseorang pada dirinya, kedua ialah atribusi luar atau atribusi situasional yang berpokok pada faktor yang bisa berpengaruh pada kondisi sosial, nilai sosial serta pandangan masyarakat terkait seseorang (Yunas & Triani, 2022).

Pada berkembangnya teori atribusi cenderung fokus dalam beberapa cara yang dilaksanakan dalam meninjau lebih jauh bentuk kegagalan pada tahap atribusi (Julius & Nagel, 2013). Ada berbagai elemen pada teori atribusi dari pendapat (Julius & Nagel, 2013), antara lain:

1. Atribusi internal, ialah berhasil serta gagal dikarenakan faktor yang memiliki sifat inheren atau faktor dari dalam.
2. Atribusi eksternal, ialah faktor yang menyebabkan berhasil dan gagal dikarenakan pengaruh dari luar.

3. Atribusi stabil, ialah berhasil dan gagal dikarenakan faktor yang memiliki sifat jangka panjang serta sukar berubah.
4. Atribusi tidak stabil, ialah berhasil dan gagal karena faktor yang memiliki sifat sementara.
5. Atribusi dapat dikontrol, ialah karena keadaan yang mana berhasil dan gagal bisa dikontrol serta di atur.
6. Atribusi tidak dapat dikontrol, ialah keadaan yang mana berhasil dan gagal tidak bisa dikontrol dan diatur

Teori atribusi yang berisi terkait faktor yang menyebabkan terjadinya sesuatu, dikarenakan faktor dari luar ataupun dalam. Sikap yang diakibatkan dari dalam ialah sikap yang dipercaya ada pada pengendalian diri seseorang, disisi lain sikap yang diakibatkan dari luar ialah sikap yang mendapatkan pengaruh luas, berarti seseorang dapat terpaksa bersikap dikarenakan keadaan. Faktor dari dalam maupun luar dipengaruhi oleh 3 faktor : Yunas & Triani (2022):

1. Kekhususan, ialah tingkat perbedaan respon individu pada beberapa rangsangan maupun kejadian yang berbeda. Apakah individu yang berkepentingan lebih banyak berperilaku sama pada masa lalu dalam keadaan yang berbeda. Apabila seorang memberi respon yang sama pada rangsangan yang berbeda, maka bisa disebut seorang tersebut mempunyai keistimewaan rendah.
2. Konsensus, berarti apabila seluruh orang memiliki persamaan persepsi untuk memberi respon sikap individu pada kejadian yang sama. Jika consensus tinggi, maka masuk pada atribusi internal, serta sebaliknya apabila consensus rendah, maka masuk pada atribusi ekstern.

3. Konsistensi, apabila individu menilai sikap individu lain menggunakan reaksi yang sama dari masa ke masa. Dengan konsistennya sikap tersebut, seseorang dapat menghubungkan keadaan itu dengan sebab dari dalam.

Menurut pemaparan diatas, bisa ditarik kesimpulan apabila teori atribusi bisa dimanfaatkan untuk dasar dalam menemukan faktor yang berpengaruh pada auditor dalam mendeteksi penyelewengan. Dalam penelitian tersebut, teori atribusi dipakai dalam memaparkan bagaimana kompetensi, independensi, pengalaman kerja, serta skeptisme auditor dalam memberikan pengaruh pada keahlian auditor untuk menjadi penyelewengan dengan baik (Kartim & Sutisman, 2022).

2.1.2 Kompetensi

Kompetensi merupakan salah satu modal pendidikan auditor untuk melakukan audit karena kompetensi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan per audit (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2016). Kompetensi tidak hanya dicapai oleh auditor tetapi juga dipertahankan sebagaimana diatur dalam kode etik profesi. Pemeliharaan kompetensi seringkali menjadi dilema karena padatnya jadwal auditor untuk melakukan kegiatan tambahan untuk meningkatkan kompetensi (Yunas & Triani, 2022). Komponen kompetensi auditor seperti kualitas pribadi, pengetahuan umum, dan keterampilan khusus. Pengetahuan yang dimiliki auditor akan diukur dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Sebaliknya, riwayat yang dipunyai auditor dapat diukur menurut seberapa lama ia sudah melaksanakan penugasan audit. Kaitan antara kompetensi dan skeptisisme profesional adalah semakin tinggi pendidikan dan pengalaman

seorang auditor, maka semakin teliti auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi (Hadisantoso, Nurdin, and Akib, 2020).

Selaras dengan pemaparan tersebut, kompetensi mewajibkan auditor dalam mempunyai pendidikan formal pada bidang audit, akuntansi, serta praktik pengalaman secara cukup pada profesi audit yang dilaksanakan, dan pendidikan profesional yang berlanjut. Disisi lain pendapat Mulyadi (2009) kompetensi audit bisa didapatkan dari *experimental education*. Tiap anggota perlu berjuang dalam memperoleh tingkatan kompetensi paling tinggi dalam memberi kepastian pelayanan serta apa yang mereka beri sudah mencakup profesionalisme tinggi selaras dengan prinsip etika yang ada (Puspitasari et al., 2019).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan jika kompetensi ialah kualitas individu yang perlu dimiliki oleh auditor yang diketahui berdasarkan dasar pendidikan, kemampuan *critical thinking*, luasnya ilmu, cerdas secara emosi serta terampil dalam pekerjaan yang cukup dengan usaha yang tinggi. Untuk itu diharapkan auditor dapat memberi jasa profesional yang kompeten sesuai kebutuhannya untuk memberikan pekerjaan yang berkualitas.

2.1.3 Independensi

Independensi ialah sebuah sikap maupun perilaku supaya tidak terpengaruh maupun dinilai tidak terpengaruh terhadap siapa saja, dan tidak berpihak serta dinilai tidak berpihak pada siapa saja ketika melakukan pemeriksaan (Muntasir dan Maryasih, 2021). Independensi ialah sikap mental yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi individu lain, dan sebagai sifat jujur pada diri sendiri agar memiliki sikap objektif ketika merumuskan maupun mengungkapkan pendapat

(Digdowiseiso, 2022). Independensi dibutuhkan auditor ketika melaksanakan tahap audit, hingga auditor perlu memiliki sikap netral serta tidak berpihak terhadap siapapun. Independensi menggambarkan sikap tidak berpihak serta tidak dipengaruhi orang lain ketika memberi keputusan maupun bertindak.

Untuk memperoleh tingkat independensi ketika tahap audit, auditor perlu melakukan pengelolaan praktik menggunakan dorongan pemikiran independensi serta peraturan yang sudah ditentukan. berdasarkan IFAC (*International Federation of Accountants*), terdapat dua jenis independensi, yakni (Puspitasari, dkk., 2019):

1. Kemandirian dalam Pikiran

Kondisi pikiran yang memberi peluang mengungkapkan simpulan dengan tidak memberi pengaruh pada penilaian profesional, yang memberi peluang seseorang dalam melakukan tindakan atas dasar integritas, objektif serta skeptisme profesional.

2. Kemandirian dalam Penampilan:

Keadaan itu sangat selaras hingga pihak ketiga yang paham pada segala informasi yang berhubungan memberi kepastian jika skeptisisme profesional, objektivitas, serta integritas anggota firm maupun tim *assurance* sudah dibicarakan.

Menurut Kosasih, dalam pelaksanaannya terdapat 4 risiko yang bisa merubah independensi akuntan public, di antaranya (Puspitasari et al., 2019) :

1. Risiko Kepentingan Sendiri, dapat terjadi apabila akuntan public memiliki ikatan finansial bersama klien serta memperoleh keuntungan atas hubungan itu.

2. Risiko *Self Review*, dapat terjadi apabila akuntan public melaksanakan tugas memberi layanan percara terhadap keputusan yang ditentukan untuk keperluan klien
3. Risiko Advokasi, dapat terjadi apabila akuntan public berlaku erat dengan keperluan klien.

Risiko Pengaruh Klien, dapat terjadi apabila akuntan public mempunyai ikatan lanjutan bersama klien, termasuk ikatan secara pribadi yang mengakibatkan hubungan erat berlebih bersama klien.

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman ialah sebuah tahap meningkatnya kemampuan yang dimiliki individu. Banyak orang percaya jika dengan bertambahnya pengalaman orang pada pekerjaannya, maka hasil pekerjaan tersebut dapat bertambah baik (Muntasir and Maryasih, 2021). Dalam menambah pengalaman audit, apabila auditor melaksanakan aktivitas yang sama secara berulang maka bisa meningkatkan kinerja auditor secara baik serta cepat untuk melaksanakan kewajiban selanjutnya, dikarenakan ia sudah mengerti masalah dan penghambat yang kemungkinan bisa terjadi dalam melaksanakan audit selanjutnya (Sari & Helmayunita 2018).

Menurut Hakimah (2018), pengalaman kerja dalam bidang auditing ialah pengalaman kerja ketika mengaudit laporan keuangan dalam segi waktu atau jumlah kewajiban yang sudah ditangani. Menurutnya, auditor yang telah berpengalaman dapat banyak memahami kewajibannya ketika melaksanakan tahap audit daripada auditor yang kurang berpengalaman. Banyaknya pengalaman yang dimiliki, bisa membuat auditor lebih bisa memberikan hasil asumsi ketika

memaparkan temuan audit. Auditor dengan pengalaman tinggi bukan saja mempunyai keahlian dalam menemukan kesalahan sajian materi pada laporan keuangan, namun juga bisa mendeskripsikan temuan secara akurat daripada auditor yang belum memiliki pengalaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pengalaman adalah komponen utama dalam kecakapan auditor menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Yang mana auditor yang berpengalaman kerja tinggi serta frekuensi waktu yang lebih lama, tentu lebih kompeten dan teliti dalam mendeteksi kecurangan proses *auditing*.

2.1.5 Skeptisme Profesional

Menjadi tidak puas secara mental dan kritis, merasa bahwa kita tidak cukup pintar dalam arti termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan selain dari pengalaman itu sendiri adalah penting. Mentalitas ini disebut skeptisisme profesional (Yunas & Triani, 2022). Skeptisme profesional perilaku yang berisi pikiran yang banyak memiliki pertanyaan serta mengevaluasi dengan kritis pada bukti pemeriksaan maupun hal lainnya ketika dilakukan pemeriksaan. Skeptisme profesional memiliki arti pemeriksa tidak menilai jika pihak yang memiliki tanggung jawab tidak jujur, namun tidak menilai jika sifat jujur pihak tersebut tidak dipertanyakan (Kementerian Keuangan RI, 2017). Dengan demikian, auditor memiliki pemikiran kritis tidak segan menolak justifikasi klien, namun cenderung mudah memberikan pertanyaan dalam memperoleh penjelasan, fakta, serta klarifikasi dari item yang sedang disediakan (Ramanda, 2022).

Bisa berarti jika skeptisme profesional ialah suatu faktor penentu kemampuan profesional auditor. Keterampilan profesional dengan signifikan dapat berpengaruh pada keakuratan pendapat auditor. Yang mana bisa disebutkan jika dengan tingginya tingkat skeptisme auditor ketika melaksanakan sebuah audit, dinilai dapat berpengaruh pada kebenaran ketika memberi pendapat auditor itu. Karakter dari skeptisme profesional dipaparkan oleh (Hurt, 2010), yaitu:

1. *Questioning Mind (Questioning)* / Mempertanyakan pikiran (bertanya), ialah jika skeptisme profesional memerlukan pertanyaan yang selalu berisi terkait apa informasi serta bukti yang di dapatkan memberikan petunjuk jika kesalahan penyajian materi disebabkan oleh adanya penyelewengan.
2. *Suspension of Judgement* / Penangguhan Keputusan, ialah menghimpun serta melakukan evaluasi dengan objektif bukti pada semua audit serta penilaian perlu dihentikan hingga mendapatkan bukti cukup.
3. *Search for Knowledge* / Pencarian Pengetahuan, yakni cenderung pada rasa ingin tahu umum maupun keperluan serta memberi dorongan kemauan untuk melakukan penyelidikan.
4. *Interpersonal Understanding* / Pemahaman Antarpribadi, yakni memiliki hubungan dengan memahami dorongan dan integritas orang yang memberikan bukti
5. *Autonomy* / Keteguhan Hati, ialah memiliki kepentingan dengan pemutusan sendiri terkait ketepatan serta tidak dipengaruhi rasa yakin serta bujukan individu lainnya.

6. *Self-Esteem* / Harga Diri, yakni harga diri dipakai dalam menolak bujukan dibandingkan hanya menerima apa yang tersaji.

Selanjutnya *International Auditing and Assurance Standards Board* (2021) menyebutkan hal yang perlu diperhatikan pada sikap skeptisme profesional ialah:

1. Bukti audit tidak selaras dengan bukti lain yang didapatkan
2. Informasi yang mempertanyakan kehandalan dokumen serta jawaban terhadap pertanyaan yang nantinya dipakai untuk bukti.
3. Keadaan yang dapat mengindikasikan peluang penyelewengan.
4. Keadaan lain yang menunjukkan perlunya tambahan selain permintaan ISA

Dengan menjaga sikap skeptisme profesional saat audit, audit dapat mengurangi kemungkinan seperti yang ada pada (*International Auditing and Assurance Standards Board*, 2021), yakni:

1. Menjalani kondisi yang tidak umum.
2. Lebih banyak mengira biasa disaat memberi kesimpulan bukti yang diperoleh
3. Memakai pendapat secara tidak akurat ketika menentukan sifat, waktu serta luasan tahap yang dilaksanakan pada reviu serta melakukan evaluasi hasil.

2.1.6 Kemampuan Auditor Internal

Audit menurut Boynton, Jhonson dan Kell ialah tahap sistematis, supaya mendapatkan serta melakukan evaluasi bukti dengan objektif terkait pernyataan manajemen yang ada pada isi komponen laporan keuangan serta kejadian ekonomi yang bertujuan memberi penetapan tingkat sesuai antara pernyataan manajemen dengan kejadian ekonomi yang sudah ada dan memaparkan hasil pada pihak yang memiliki kepentingan. Disisi lain auditor ialah orang yang memiliki

profesi pada sebuah aktivitas audit yang mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian serta terampil yang cukup dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta kejadian ekonomi (Arsdianingsih, 2018).

Auditor bisa dikelompokkan kedalam dua kelompok menurut siapa yang memberikan tugas yaitu, auditor internal serta eksternal (Zamzami et al., 2018).

1. Auditor Internal

Auditor internal ialah pekerja dari instansi maupun organisasi yang memiliki tugas utama melaksanakan pemberian nilai dengan independen serta memberi jasa konsultasi yang bertujuan untuk menambah efisiensi serta efektivitas aktivitas operasional instansi atau organisasi.

2. Auditor Eksternal

Auditor eksternal ialah pekerja yang berkewajiban serta memiliki kedudukan independen dan tidak berpihak, pada klien atau pada pihak yang memiliki kepentingan dengan pemakai hasil audit laporan keuangan.

Dalam penelitian ini fokus pembahasan akan tertuju pada kemampuan auditor internal. Dimana kemampuan auditor internal yang dimaksud adalah kemampuan audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dalam mendeteksi kecurangan. Peran APIP dalam melakukan audit internal dalam ruang lingkup organisasi sektor publik sangat diperlukan. Maka dari itu auditor internal dalam hal ini APIP diharuskan memiliki kemampuan dalam melakukan audit terutama untuk mendeteksi kecurangan yang ada pada organisasi sektor publik.

Auditor internal dalam hal ini adalah APIP memiliki empat dimensi pekerjaan yang harus dikuasai yaitu kemampuan evaluasi, diagnosis, memberi

informasi dan rekomendasi (Rahayu et al., 2022). Untuk mendeteksi adanya kecurangan auditor internal perlu memiliki teknik-teknik tertentu seperti uji fisik, confirm, periksa dokumen, tahap analitik, wawancara, penghitungan kembali dan observasi (Hassan, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, mengacu dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 mengenai SPIP, BPKP menyusun konsep untuk mengukur dan mengoptimalkan kinerja auditor internal melalui klasifikasi lima level kemampuan auditor internal yakni sebagai berikut (BPKP, 2022).

- a. Level 1 (*Initial*) : level terbawah yang didalamnya aktivitas audit dan reuiu terbatas dengan dokumen dan transaksi untuk akurasi dan ketaatan. *Output* tergantung pada keahlian masing-masing individu pada posisi tertentu karena pada level ini tidak diterapkan praktik profesional secara spesifik. Sehingga, pada level 1, auditor internal belum mampu mendeteksi kecurangan karena keterbatasan pelaksanaan audit yang hanya dilakukan terhadap dokumen dan transaksi.
- b. Level 2 (*Infrastructure*) : tahap serta praktik audit internal dilakukan pengulangan serta berlanjut. Pada level ini, auditor internal berperan dalam pelaksanaan audit ketaatan dengan mengembangkan profesi individu. Auditor internal juga mempunyai akses pada informasi organisasi, kekayaan, serta sumber daya manusia dalam struktur tata kelolanya. Namun, di level 2, auditor internal belum mampu mendeteksi kecurangan karena keterbatasan perannya yang masih dalam tahap pelaksanaan kegiatan audit ketaatan.

- c. Level 3 (*Integrated*) praktik profesional dan manajemen audit internal diaplikasikan dengan selaras. Peran auditor internal pada level ini adalah sebagai layanan konsultasi. Sedangkan, hubungan antar organisasi adalah saling berkoordinasi bersama pihak lainnya yang memberi masukan serta jaminan, dan melakukan pengawasan manajemen terhadap kegiatan audit intern. Namun, di level ini auditor internal belum mampu mendeteksi kecurangan karena peran dan layanannya masih terbatas dalam layanan konsultasi.
- d. Level 4 (*Managed*) : audit internal menghubungkan informasi antar bagian organisasi supaya meningkatkan pengelolaan serta manajemen risiko. Dalam hal ini, auditor internal memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan karena dalam struktur tata kelolanya dapat melaksanakan pengawasan independen terhadap kegiatan audit intern, serta mampu memberikan saran dan memengaruhi manajemen puncak. Selain itu, auditor internal memiliki peran jaminan menyeluruh terhadap pengelolaan, manajemen resiko, serta pengendalian organisasi.
- e. Level 5 (*Optimizing*) : auditor internal dapat belajar dari dalam maupun luar organisasi supaya dapat melakukan perkembangan yang berlanjut. APIP diakui sebagai agen perubahan yang melaksanakan praktik profesional secara berkelanjutan, serta memiliki independensi, kemampuan, dan kewenangan penuh atas kegiatan audit intern. Sehingga, auditor pada level 5 memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendeteksian kecurangan dalam sebuah organisasi .

Dalam hal ini, keahlian auditor internal untuk menilai penyelewengan bisa diukur menggunakan tiga dimensi. Dimensi pertama keahlian teknik dengan indikasi mempunyai kompetensi pada audit, mengerti teknologi informasi dan ahli pada investigasi. Dimensi kedua ialah keahlian kerjasama tim, keahlian menampung ide, pengetahuan serta mempunyai pemikiran terbuka tentang penyelewengan. Dimensi ketiga ialah keahlian memberi nasehat serta bekerja sama untuk mengarahkan teman kerja junior auditor (*mentoring skill*) dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan (Pramawastika & Primasari, 2023).

The Institute of Internal Auditor (IAA) menjadi lembaga konsorsium auditor dalam dan dengan mendunia sudah mengartikan audit dalam sebagai aktivitas asuransi serta konsultasi yang dilaksanakan dengan independen serta objektif yang diprogram agar menambah nilai serta menambah aktivitas operasi organisasi. Auditor internal turut serta menangani organisasi meraih tujuan dengan sebuah pendekatan sistematis serta runtut untuk memberi evaluasi serta menambah efektivitas tata kelola risiko, mengendalikan serta tata kelola organisasi. Sasaran penting fungsi audit internal berfokus pada pendeteksian kecurangan (*Fraud*) untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan dengan pendekatan penilaian risiko (Zamzami et al., 2018).

Auditor internal tidak hanya melakukan evaluasi atas kegiatan yang telah terjadi, namun peran utama lainnya adalah melakukan *review* atau telaah atas rencana-rencana kegiatan organisasi dan juga berusaha melakukan pencegahan terjadinya potensi kecurangan dan ketidakefisienan operasi organisasi karena auditor internal lebih fokus membantu manajemen organisasi dalam mendorong

tercapainya target dan berjalannya aktivitas operasional secara efisien dan efektif (Rahayu et al., 2022).

Pada pelaksanaan tugas auditnya suatu keahlian yang wajib dipunyai auditor internal ialah keahlian dalam menilai penyelewengan dalam laporan keuangan yang dilaksanakan oleh audite (pihak yang diaudit). Keahlian auditor internal ketika menilai penyelewengan ialah kapasitas intelek fisik yang wajib dipunyai auditor, tanda kejanggalan atau indikator tertentu sebagai petunjuk terjadinya tindakan kecurangan dalam pemerintah (Umar et al., 2021).

Kemampuan mendeteksi kecurangan dalam pemerintah adalah korupsi, maka kemampuan mendeteksi korupsi dipersamakan dengan keahlian menilai penyelewengan (*fraud*) yaitu tahap menjumpai maupun memutuskan sebuah kegiatan terlarang yang berakibat pada kesalahan penyajian pada pelaporan keuangan yang dilaksanakan dengan sengaja (Widiyastuti & Pamudji, 2009). Keahlian auditor internal ketika menilai penyelewengan (*Fraud*) ialah kualitas auditor internal ketika memaparkan ketidak wajarannya laporan keuangan yang tersaji oleh organisasi dengan melakukan identifikasi serta memberikan bukti atas penyelewengan itu (Nasution & Fitriany, 2012).

Menilai penyelewengan ialah cara yang dilaksanakan auditor internal dalam memperoleh gejala awal yang cukup terkait penyelewengan, dan mempersempit ruang gerak menurut sikap penyelewengan (Yulia Eka Sari & Helmayunita, 2018).

Keahlian menilai penyelewengan diartikan sebagai suatu keahlian yang dipunyai auditor internal dalam menjumpai gejala terkait penyelewengan. Keahlian auditor internal untuk menilai penyelewengan ialah kualitas diri auditor ketika

memaparkan tidak wajarnya laporan keuangan yang tersaji oleh perusahaan melalui identifikasi serta memberikan bukti pada penyelewengan itu (Muliawati & Budi N, 2019). Keahlian auditor internal untuk menilai penyelewengan ialah kualitas diri auditor ketika memaparkan tidak wajarnya sebuah laporan keuangan yang tersaji oleh perusahaan atau organisasi dengan melakukan identifikasi serta memberi bukti penyelewengan itu (Kumba Digidowiseiso et al., 2022). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan auditor adalah kekuatan internal dalam mempengaruhi perilaku editor untuk mendeteksi kecurangan.

2.1.7 Kecurangan

IAASB (2017) mendefinisikan kecurangan ialah suatu perilaku yang disengaja oleh seseorang atau kelompok diantara manajemen, pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan, pekerja maupun pihak ketiga dalam memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dikutip dalam Atmaja (2018), penjelasan penyelewengan ialah: perilaku yang melanggar hukum yang dilaksanakan secara sengaja dalam tujuan khusus (merubah maupun memberi laporan yang salah pada pihak lain) dilaksanakan orang dari dalam maupun luar organisasi dalam memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan langsung maupun tidak langsung membuat rugi orang lain. “Kecurangan ialah perilaku yang terdapat kesengajaan, niat, memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok, menipu, menyembunyikan maupun menggelapkan serta menyalahgunakan kepercayaan yang memiliki tujuan supaya mendapatkan keuntungan dengan tidak legal dalam bentuk uang, barang, jasa, serta tidak membayar jasa, yang dilaksanakan oleh

seseorang maupun kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan, pekerja maupun pihak lainnya” : SKPN No 1 Tahun 2017 (Mokoagouw et al., 2018).

Maka dari itu kecurangan ialah berisi seluruh hal yang bisa dipikirkan individu, serta yang dikejar oleh seorang dalam memperoleh keuntungan dari individu lainnya, menggunakan saran yang kurang tepat maupun memaksakan hal benar, serta berisi seluruh cara yang tidak terduga, banyak cara maupun disembunyikan, serta tiap cara yang kurang baik yang mengakibatkan tipu daya pada orang lain maupun merugikan. Dibawah ini merupakan gambaran garis besar deteksi penyelewengan berdasarkan ACFE (Pangesti, 2018):

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Penyelewengan pada sajian laporan keuangan biasanya bisa dinilai dengan analisa laporan keuangan seperti dibawah ini:

- a. Analisis Vertikal, ialah cara yang dipakai dalam memberikan analisa hubungan diantara item pada laporan laba-rugi, neraca maupun laporan arus kas diwujudkan menggunakan presentase.
- b. Analisis Horizontal, ialah cara dalam menganalisa prosentase perubahan item laporan keuangan pada kurun beberapa masa laporan.
- c. Analisis Rasio, ialah alat dalam menakar keterkaitan diantara nilai item pada laporan keuangan.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Cara dalam menilai penyelewengan kelompok ini cukup bervariasi. Tetapi, pemahaman yang benar terhadap penanggulangan internal secara baik pada bagian-

bagian itu dapat sangat meringankan ketika melakukan deteksi penyelewengan. Maka, ada berbagai teknik yang bisa dipakai dalam melakukan deteksi tiap masalah penyelewengan kekayaan. Setiap jenis penyelewengan bisa dinilai dengan berbagai cara yang memiliki perbedaan.

- a. *Analytical review*, sebuah review terhadap banyak akun yang berpeluang memberi petunjuk ketidakwajaran maupun aktivitas yang tidak diinginkan.
 - b. *Statistikal sampling*, cara deteksi tersebut dapat berjalan baik apabila terdapat rasa curiga pada satu atribut.
 - c. *Vendor or outsider complaints*, aduan dari pelanggan, supplier maupun pihak lainnya ialah alat pendeteksi yang baik bisa memberi arah pada auditor agar melaksanakan pengecekan lanjutan.
 - d. *Site visit – observation*, pengamatan ke lokasi umumnya bisa mengungkap ada atau tidak penanggulangan internal di lokasi itu.
3. Korupsi (*Corruption*) banyak penyelewengan ini bisa dinilai dengan aduan dari teman kerja yang memiliki kejujuran, laporan dari teman maupun supplier yang kurang puas serta mengungkapkan aduan untuk perusahaan. Deteksi penyelewengan bisa dinilai berdasarkan karakter penerima atau pemberi..

Pratama (2021) mengembangkan teori *Fraud triangle* serta *Fraud diamond* dengan merubah *risk factor Fraud* dalam bentuk *capability* menjadi *competence* yang bermakna sama. Disisi lain terdapat tambahan risk faktor dalam bentuk *arrogance* (arogansi). Di bawah ini terkait lima keadaan sebab adanya penyelewengan menurut teori *Fraud pentagon*:

1. *Pressure* (tekanan)

Pressure (tekanan) ialah terdapat dorongan dalam melaksanakan serta menutupi aktivitas penyelewengan. Orang menipu serta menggelapkan uang dikarenakan terdapat dorongan yang menghimpit, dorongan tersebut bisa dalam bentuk terdapat keperluan penting yang wajib dituntaskan (tekanan keuangan).

2. *Opportunity* (peluang)

Opportunity (peluang) ialah kesempatan buruk karena pelaku memiliki kepercayaan jika kegiatan itu tidak bisa ditemukan. Peluang pada sebuah perusahaan maupun organisasi dikarenakan minimnya pengawasan dalam perusahaan maupun organisasi. Peluang berhubungan dengan lingkungan yang mana aktivitas penyelewengan nantinya dilaksanakan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi ialah sebuah sikap yang membenarkan aktivitas penyelewengan yang sudah dilaksanakan. Penyelewengan dilaksanakan atas dasar rasionalisme seseorang berarti aktivitas itu bukanlah sebuah hal yang melanggar.

4. *Competence/Capability* (kompetensi)

Competence adalah ialah kemampuan pegawai dalam meremehkan kontrol dari dalam, meningkatkan cara menyembunyikan serta pengamatan keadaan sekitar dalam mencukupi keperluan pribadi (Crowe, 2011).

5. *Arrogance* (Arogansi)

Crowe (2011) memaparkan jika arogansi ialah sifat superior terhadap hak yang dipunyai serta merasa jika penanggulangan dari dalam serta aturan perusahaan tidak berlaku oleh pribadinya.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Pratiyaksa & Rasmini (2020), yang berjudul “*the Effect of Experience, Workloads, and Love of Money in Auditor’s Ability to Detecting Fraud with Professional Skepticism Moderators*” menggunakan metode analisis yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan sampel sebanyak 64 responden. Mendapatkan hasil jika riwayat memiliki pengaruh baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan, kewajiban pekerjaan memiliki pengaruh kurang baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan serta *love of money* tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Dalam hal skeptisme profesional, berpengaruh dalam melemahkan pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor tetapi memperkuat pengaruh beban kerja dan *love of money* pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.
2. Penelitian Atmaja (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Mendeteksi *Fraud* dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi” menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diujikan pada 157 responden. Menghasilkan kompetensi tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan, disisi lain profesionalisme, riwayat audit serta TABK memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan kecurangan.

3. Penelitian Mokoagouw et al. (2018) yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional dan pengalaman kerja Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara)” menggunakan teknik analisis *Multiple Regression Analysis*, dilakukan pada 40 auditor. Menghasilkan jika skeptisme profesional memiliki pengaruh baik signifikan pada keahlian auditor dari luar untuk menemukan penyelewengan serta riwayat kerja memiliki pengaruh baik signifikan pada keahlian auditor luar untuk menemukan penyelewengan.
4. Penelitian Y. E. Sari & Helmayunita (2018b) yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)” menggunakan teknik analisis *Multiple Regression Analysis*. Menghasilkan jika hanya kewajiban pekerjaan yang memiliki pengaruh tidak baik pada keahlian penemuan kecurangan oleh auditor. Disisi lain riwayat serta skeptisme profesional memiliki pengaruh baik pada keahlian penemuan penyelewengan oleh auditor.
5. Penelitian Sihmiranti (2018) yang berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor, Pengalaman dalam Tugas Audit, dan Keahlian yang Dimiliki Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor Pada Laporan Keuangan Perusahaan” mengambil tujuh kantor untuk dijadikan penelitian dan memakai cara analisa *Multiple Linear Regression*. Menghasilkan gambaran jika skeptisme profesional auditor, integritas, riwayat

kerja audit serta kemampuan yang dipunyai, seluruhnya berpengaruh dalam memberi pendapat auditor terhadap laporan keuangan perusahaan .

6. Penelitian Peuranda et al. (2019) dengan judul Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. Memiliki tujuan dalam memberikan bukti efek independensi, kompetensi serta skeptisme profesional pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan menggunakan pelatihan audit untuk variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisa data regresi linier berganda dan MRA dengan penyebaran 88 kuesioner dan 76 kuesioner kembali yang dilaksanakan di Inspektorat di Provinsi Riau. Menghasilkan jika kompetensi serta skeptisme profesional memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Disisi lain independensi tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.
7. Penelitian E. N. P. I. Sari et al. (2019) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Red Flags* dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” dilakukan pada 59 responden dengan menggunakan teknik analisis *Multiple Linear Regression*. Penelitian menghasilkan independensi, kompetensi, tanda bahaya serta tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap keahlian auditor dalam menemukan penyelewengan.

8. Penelitian Larasati & Puspitasari (2019) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” menggunakan teknik analisis *Multiple Linear Regression* pada 97 responden. Penelitian menghasilkan kesimpulan apabila pengalaman, independensi serta tanggung jawab pekerjaan tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Disisi lain skeptisme profesional auditor serta pengaplikasian etika memiliki pengaruh baik signifikan pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.
9. Penelitian Muntasir & Maryasih (2021) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh)” menggunakan teknik analisis *Multiple Linear Regression* pada 48 auditor. Penelitian menghasilkan jika independensi, skeptisme profesional auditor serta kompetensi memiliki pengaruh signifikan pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Disisi lain riwayat tidak memiliki pengaruh signifikan pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.
10. Penelitian Pratama (2021) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Beban Kejadian *Fraud* Audit Training Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” dilakukan pada 42 responden dengan teknik analisis *Multiple Linier Regression*. Penelitian ini menghasilkan dengan bersamaan variabel riwayat kerja,

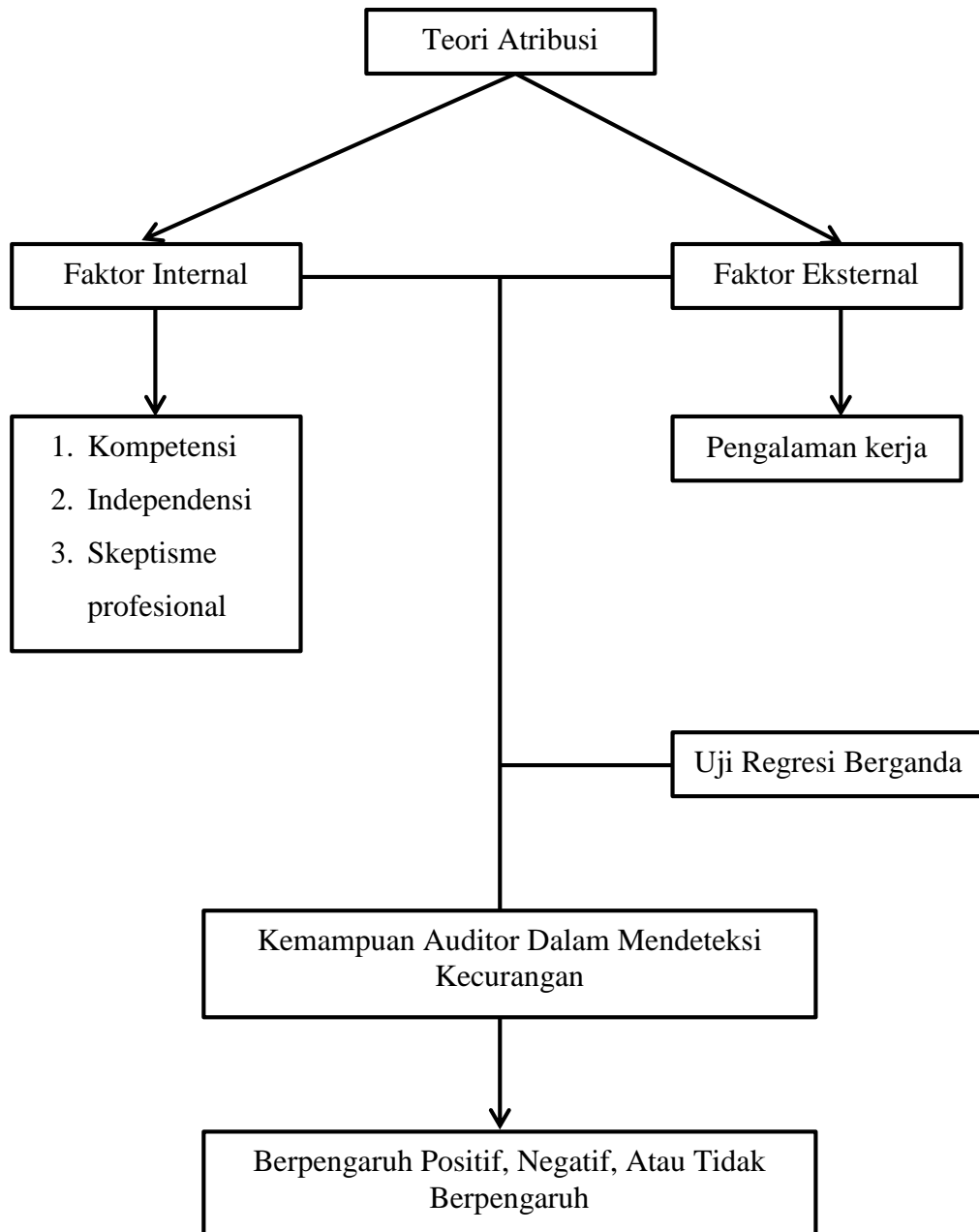
skeptisme profesional, dorongan waktu, tanggung jawab pekerjaan serta penyelewengan audit training memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.

11. Penelitian Digdowiseiso et al., (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat)” menggunakan teknik analisis *Multiple Linier Regression* pada 106 auditor. Penelitian menghasilkan jika skeptisme profesional memiliki pengaruh baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Independensi tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Serta kompetensi memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan.

2.3 Kerangka Penelitian

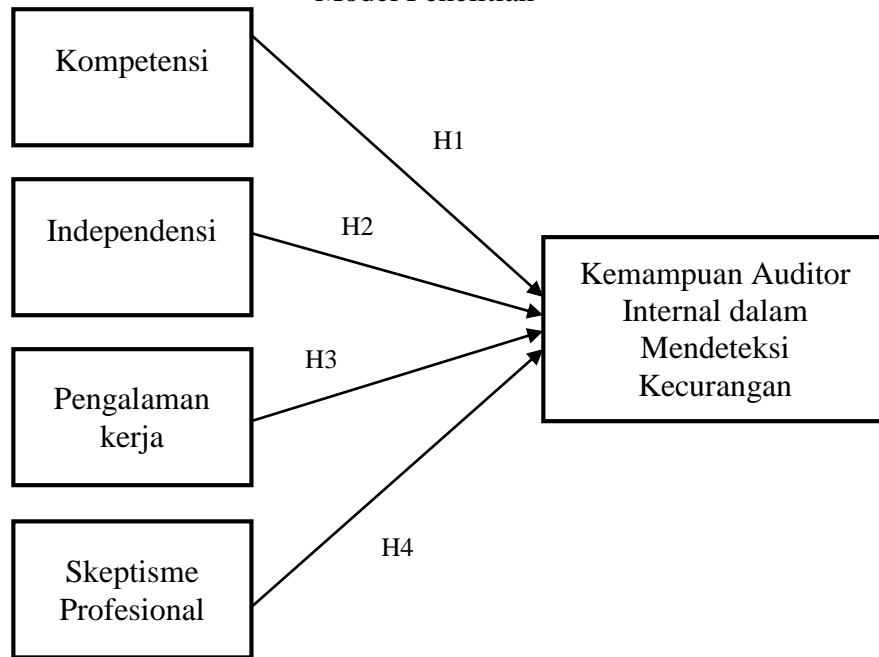
Berdasarkan teori atribusi terdapat faktor internal yakni kompetensi, independensi, skeptisme profesional, serta faktor eksternal yakni pengalaman kerja yang mana faktor-faktor tersebut akan memengaruhi keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Sehingga, penelitian ini akan menguji pengaruh faktor-faktor dari teori atribusi pada keahlian auditor internal keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan dengan uji regresi berganda. Dari pengujian tersebut akan diperoleh hasil variabel-variabel yang meliputi faktor internal dan eksternal akan berpengaruh positif, negatif, ataupun tidak memiliki pengaruh pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan sebagaimana digambarkan dalam skema kerangka pemikiran di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan ke dalam model penelitian yakni sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Penelitian



Keterangan:

—————> : Secara Parsial

2.4 Pengembangan Hipotesa

2.4.1 Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori atribusi memiliki hubungan dengan ilmu serta pengertian individu pada sebuah peristiwa yang sedang terjadi disekeliling dirinya atau individu lainnya dengan memberi pemahaman alasan terhadap peristiwa itu (Pratiwi et al., 2020). Menurut teori atribusi, ilmu serta pengertian adalah kompetensi seseorang, serta sebagai faktor dari dalam yang perlu dipunyai oleh auditor. Kompetensi memungkinkan seseorang mencapai kinerja superior (Pratiwi et al., 2020). Hal ini memberikan pengaruh pada kualitas audit dikarenakan baiknya kompetensi auditor, dapat membentuk kualitas audit hingga auditor dapat memiliki ketelitian tinggi

ketika menemukan penyelewengan (Evia et al., 2022). Auditor harus berkompentensi yang didapatkan dari ilmu, kemampuan serta riwayat. Kemampuan yang dipunyai auditor bisa meningkatkan kepekaan pada penyelewengan. Serta dalam membuka penyelewengan, auditor perlu kompetensi yang didapatkan melalui keahlian (Peuranda et al., 2019b).

Dengan adanya kompetensi yang mumpuni pada setiap auditor, maka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan lebih teliti ketika memiliki ilmu dan kemampuan yang kompeten. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Muntasir & Maryasih (2021), Digdowiseiso et al. (2022), E. N. P. I. Sari & Adnantara (2019), dan Pangesti (2018) bahwa kompetensi mempengaruhi keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Menurut penjelasan tersebut, dugaan peneliti adalah:

Ha1 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

2.4.2 Independensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori atribusi mendorong efek independensi pada kualitas hasil audit, karena independensi adalah bagian dari faktor internal individu dengan mempertimbangkan fakta dan kejujuran. Independensi dibutuhkan auditor untuk melaksanakan tahap audit, hingga auditor perlu memiliki sikap tidak berpihak terhadap siapapun. Independensi ialah gambaran sikap yang tidak berpihak dan tidak berada dalam pengaruh maupun dorongan dari siapapun ketika menentukan keputusan serta bertindak (K Digdowiseiso et al., 2022). Auditor yang bersikap independen, maka hasil yang dihasilkan dari audit dapat memiliki kualitas baik.

apabila auditor kehilangan independensi, maka laporan audit yang telah memiliki hasil tidak selaras dengan keadaan, hingga tidak bisa dipakai untuk bahan mengambil keputusan (Ferdiansyah, 2016).

Auditor tidak boleh memihak seseorang pun, dan bersikap jujur dalam proses auditing. Selain mendeteksi kecurangan, menghindari tindakan curang tersebut dapat meminimalisir terjadinya angka kejadian *fraud*. Apabila auditor berkomitmen tinggi untuk bertahan pada sikap independen, maka sikap itu bisa menambah keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (Peuranda et al., 2019b). Sejalan dengan penelitian Larasati & Puspitasari (2019) dan penelitian Muntasir & Maryasih (2021) yang memberikan bukti jika independensi memiliki pengaruh baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menduga:

Ha2 : Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

2.4.3 Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam teori atribusi, pengalaman kerja termasuk faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan seorang auditor dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Riwayat bisa mendalami serta meluaskan keahlian individu untuk melaksanakan tugas, dengan pengalaman orang mengerjakan tugas yang sama, maka dapat bertambah keterampilan serta kecepatan untuk melaksanakan kewajiban itu (Pratama, 2021). Auditor yang berpengalaman cenderung meminimalisir kesalahan daripada auditor yang kurang berpengalaman

(Y. E. Sari & Helmayunita, 2018). Dengan banyaknya pengalaman yang dipunyai auditor maka dirinya cenderung mudah menemukan suatu kecurangan yang mungkin terjadi dengan banyaknya jam terbang dan evaluasi (Larasati & Puspitasari, 2019). Auditor yang melaksanakan pemeriksaan selaras dengan ilmu serta pengalaman yang dipunyai dapat memberi hasil yang baik dikarenakan mereka akan semakin teliti dan berhati-hati dalam mendeteksi kecurangan proses audit (Kharisma & Budiarta, 2022).

Pendeteksian penyelewengan serta kesalahan yang dilaksanakan auditor yang memiliki pengalaman dapat memberikan hasil cenderung baik, dari auditor yang tidak berpengalaman dikarenakan banyaknya pengalaman audit seorang auditor bisa meningkatkan banyak persepsi ketika memaparkan penemuannya (Natalia, 2021). Seperti penelitian yang dilaksanakan Atmaja (2018), Y. E. Sari & Helmayunita (2018), Mokoagouw et al. (2018), Pratama (2021), dan Sihmiranti (2018) memberi petunjuk jika riwayat kerja berpengaruh baik pada keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan (*fraud*). Berdasarkan peneliti menduga:

Ha3 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

2.4.4 Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori atribusi dengan pandangannya terhadap skeptisme profesional ialah sikap auditor ketika melaksanakan tugas audit yang mana sikap itu berisi pikiran yang terus bertanya serta mengevaluasi dengan kritis pada bukti audit (Digdowiseiso et al., 2022). Skeptisme profesional memiliki arti auditor bukan

mengira jika pihak yang memiliki tanggung jawab ialah tidak jujur, namun bukan juga mengira jika sikap jujur pihak tersebut tidak perlu dipastikan kembali (Pangesti, 2018). Dengan kata lain skeptisme profesional dianggap sebagai sikap tidak percaya dalam arti positif, dimana ketidakpercayaan ini agar kita senantiasa waspada terhadap segala kemungkinan terburuk khususnya dalam pelaporan auditing.

Kecurangan bisa saja terjadi ketika menganggap semua hal yang dilaporkan sudah benar, padahal jika diteliti lebih dalam lagi kemungkinan masih terselip beberapa kesalahan yang berakibat pada ketidakakuratan data. Fullerton dan Durtschi (2004) memaparkan jika auditor dalam yang mempunyai skeptisme profesional tinggi dapat berkeinginan tinggi pula dalam menggali informasi jika ada kemungkinan penyelewengan. Auditor dengan keahlian menemukan penyelewengan dapat cenderung tidak percaya saat berhadapan dengan pertanda penyelewengan yang ada disekelilingnya (Peuranda et al., 2019b). Sejalan dengan penelitian Digdowiseiso et al. (2022), Pratama (2021), Muntasir & Maryasih (2021), Larasati & Puspitasari (2019), Pangesti (2018), Sihmiranti (2018), Y. E. Sari & Helmayunita (2018b), dan Mokoagouw et al. (2018). Menurut penjelasan itu, maka hipotesis ke-4 dalam penelitian yang akan dilakukan bisa di rumuskan seperti dibawah ini:

Ha4 : Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta pada bulan Oktober 2022-selesai.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan berjenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah cara yang mengacu terhadap filsafat positif yang dipakai dalam observasi terhadap populasi maupun sampel khusus, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data memiliki sifat statistik bertujuan dalam menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2016).

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa pada penelitian kuantitatif, problem yang dibawa peneliti hendaknya sudah jelas. Masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi kemudian dirumuskan. Dari rumusan masalah tersebut kemudian peneliti memakai banyak teori dalam memberi jawaban. Jawaban yang dimaksud yaitu berupa hipotesis, yang berarti menjawab pertanyaan sementara pada rumusan masalah. Hipotesis yang merupakan jawaban sementara perlu dibuktikan secara empiris sehingga memerlukan pengumpulan data yang dilakukan pada populasi tertentu sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Pengambilan data penelitian yang dilakukan peneliti membutuhkan instrumen / alat penelitian agar penelitian dapat berlangsung dengan baik. Instrumen yang digunakan yaitu instrument yang sudah diuji kebenaran serta reliabilitas supaya bisa diyakini. Data yang telah

terkumpul kemudian dianalisis secara terarah dalam memberikan jawaban rumusan masalah serta hipotesa yang telah diusulkan

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berstruktur tegas dan teratur sehingga tahapan dari awal hingga akhir dapat digambarkan dengan jelas. Selain itu, dalam penelitian kuantitatif identik dengan penggunaan angka yang banyak. Hal ini juga dibuktikan dengan analisis data yang ditekankan pada penggunaan data numerik (Hardani et al., 2020).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi ialah wilayah umum yang berisi kelompok objek maupun subjek dengan kualitas serta karakter khusus yang ditentukan peneliti agar dipelajari serta selanjutnya bisa menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh auditor internal secara individu dalam hal ini APIP (Aparat Pengawas Internal Pemerintah) yang terdiri atas Auditor dan P2UPD (Pengawas Penyelenggaraan Irisan Pemerintah Daerah) di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah bagian maupun keseluruhan dari populasi yang memiliki karakter serta kualitas sesuai dengan ketentuan penelitian. Besar kecilnya sampel yang digunakan berdasarkan populasi yang telah ditentukan, apabila populasi penelitian cukup banyak maka tidak mungkin meneliti serta memahami secara menyeluruh populasi tersebut mengingat terdapat terbatasnya dana, tenaga serta waktu. Hal tersebut menyebabkan peneliti memakai sebagian populasi sebagai

sampel. Sampel yang digunakan hendaknya representatif atau mewakili populasi dengan sesungguhnya (Sugiyono, 2016).

Sampel dalam penelitian diambil dari APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta dengan ketentuan jumlah sampel adalah 53 pegawai APIP. Ukuran sampel tersebut diambil berdasarkan teori Roscoe (dalam Sugiyono, 2016) yang menyatakan jika ukuran sampel yang baik pada penelitian ini ialah berkisar 30 hingga 500.

Tabel 3.1
Rincian Sampel Penelitian

Wilayah	Jabatan	Jumlah	Total
Kab. Boyolali	Auditor	25	33
	P2UPD	8	
Kota Surakarta	Auditor	8	20
	P2UPD	12	
Total		53	53

Sumber Data: Data Primer (2023)

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Diartikan sebagai suatu metode untuk mendapatkan sampel yang dipakai untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian yang akan dilakukan memakai metode *sampling accidental sampling*. *Accidental sampling* ialah mengambil responden menjadi sampel menurut ketidaksengajaan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja menemui peneliti dapat digunakan menjadi sampel jika orang tersebut sesuai untuk menjadi sumber data (Sugiyono, 2016).

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dan lain-lain (Hardani et al., 2020). Data primer dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang disebarkan langsung kepada Auditor dan P2UPD di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta, data studi pendahuluan, dan dokumentasi data Auditor dan P2UPD di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang digunakan dalam suatu penelitian yang diperoleh secara tidak langsung seperti orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka (Hardani et al., 2020). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen pendukung yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dengan menggunakan kuesioner, pengumpulan data yang dilakukan

lebih efisien terutama jika peneliti mengerti dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden (Sugiyono, 2016). Kuesioner yang diberikan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen (Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisme Profesional) terhadap variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan rekaman dengan pertimbangan sumber ini selalu tersedia dan murah, kaya secara kontekstual, relevan serta mendasar dalam konteksnya (Hardani et al., 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data Auditor dan P2UPD di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen ataupun biasa dikenal dengan variabel bebas ialah variabel yang berpengaruh pada variabel dependen. Variabel tersebut disebut dengan variabel rangsangan, prediksi, *antecedent* (Sugiyono, 2016). Variabel independen pada penelitian yaitu Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisme Profesional.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen biasa dikenal dengan variabel terikat, ialah variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel keluar, standar serta konsekuensi (Sugiyono, 2016). Variabel dependen pada penelitian ialah Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel ialah seluruh hal yang sudah ditetapkan untuk diteliti maupun dipelajari. Variabel tersebut mempunyai banyak variasi hingga dikenal dengan variabel. Tiap variabel mempunyai indikasi yang dipakai sebagai dasar ukuran keadaan yang ada (Sugiyono, 2016).

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Kompetensi	Kompetensi ialah keahlian ilmu/wawasan serta sikap sebagai pedoman ketika melaksanakan tugas kerja serta memiliki peran untuk menemukan penyelewengan (Badjuri et al., 2019)	1. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 2. Keterampilan (<i>skill</i>) 3. Mutu personal (Ramadhan, 2020)
2.	Independensi	Independensi ialah sikap auditor yang tidak sukar terpengaruh maupun di pengaruhi dikarenakan auditor melakukan kewajiban atas keperluan umum yang mana pada pelaksanaannya, auditor bisa kesulitan ketika menjaga independensi apabila mempunyai ikatan bisnis serta masalah finansial bersama klien (Sihmiranti, 2018).	1. Independensi dalam program 2. Independensi dalam pelaksanaan (Sembel & Mulya, 2022)
3.	Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja merupakan pengalaman dalam memeriksa laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu dan	1. Masa kerja 2. Banyaknya pekerjaan yang sudah dilaksanakan

		jumlah tugas yang telah dilakukan (Dali et al., 2021).	3. Banyaknya pelatihan yang diikuti (Soares et al., 2021)
4.	Skeptisme Profesional	Skeptisme profesional didefinisikan sebagai sikap auditor untuk selalu bertanya dan menilai secara kritis bukti audit untuk dapat memberi keputusan dan penentuan seberapa jauh akurasi serta benarnya bukti dan informasi dari klien (Ahadiansyah et al., 2018).	1. Pikiran kritis 2. Profesional 3. Asumsi tepat 4. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien 5. Pemahaman terhadap bukti audit (Rafnes & Primasari, 2020)
5.	Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Keahlian auditor internal ketika menemukan penyelewengan ialah kualitas diri auditor ketika memaparkan ketidak wajaran sebuah laporan keuangan yang tersaji oleh perusahaan atau organisasi dengan melakukan identifikasi serta memberi bukti pada penyelewengan itu (Susilawati et al., 2022)	1. Pemahaman teknologi informasi dan keahlian investigasi 2. Kemampuan pembuktian kecurangan (<i>confirmation</i>) 3. Ide, pengetahuan dan pandangan terbuka terkait kecurangan. (Pramawastika & Primasari, 2023)

3.8 Analisis Data

Analisa data menggunakan cara analisis regresi linier berganda. Analisa data penelitian memakai perhitungan statistik dengan memakai aplikasi SPSS. Bukan hanya menilai kuatnya hubungan diantara kedua variabel maupun lebih, analisis regresi pun dapat memberi petunjuk diantara variabel dependen dan independen. Cara analisa yang dipakai di penelitian ialah uji data dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta dilanjutkan dengan uji hipotesa.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Data yang didapatkan dari tiap variabel penelitian harus dijelaskan serta dideskripsikan secara rinci dengan metode statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum serta standar deviasi pada data penelitian. Mean ialah nilai rerata variabel, nilai minimum ialah nilai paling rendah variabel, nilai maksimum ialah nilai paling tinggi variabel serta standar deviasi merupakan nilai untuk mengetahui besarnya variasi data yang terdapat pada setiap nilai rata-rata setiap variabel penelitian (Sugiyono, 2016).

3.8.2 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas ialah sebuah uji yang dipakai dalam penelitian bertujuan mengetahui seberapa jauh alat ukur / instrumen yang dipakai untuk menilai sebuah variabel (Sugiyono, 2016). Validitas diartikan sebagai derajat ketepatan diantara data sebenarnya ada pada objek dan data yang dihimpun peneliti yangmana digunakan dalam mendapatkan validitas sebuah item kita menghubungkan nilai item dengan jumlah item itu. Suatu item dapat diperoleh nilai signifikan dengan melakukan uji korelasi dengan membuat perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Keputusan pengujian validitas item responden ialah seperti dibawah ini:

- a. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $dk = n-2$ dan taraf signifikansi sebesar 5%.
- b. Item pertanyaan/pernyataan yang diteliti dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

- c. Item pertanyaan/ Pernyataan yang diteliti dinyatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang diberikan pada item alat ukur dengan tujuan mengetahui seberapa jauh hasil ukuran dengan memakai objek yang sama dapat memberikan hasil data yang sama (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian memakai cara *Cronbach's Alpha* bernilai korelasi 0,7. Keputusan pengujian reliabilitas instrumen dinyatakan sebagai berikut:

- a. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) $\geq 0,7$
- b. Instrumen dinyatakan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) $< 0,7$

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang dilaksanakan dalam memahami data penelitian yang di uji masuk pada distribusi normal ataupun tidak. Pengujian dilakukan dengan pengujian *Non-Parametric Test* dengan melakukan Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi pengolahan data SPSS. Kriteria pengujian normalitas dilakukan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* serta dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ (Sugiyono, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah uji yang dilaksanakan dalam melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel bebas serta variabel terikat dalam penelitian. Pengujian dilakukan guna mengetahui setiap variabel bebas (independen) dan terikat (dependen) memiliki hubungan dengan keeratan tertentu. Uji

multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) di mana kriteria pengujian multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* < 0,60 atau 60% serta dengan melihat nilai VIF < dari 10 (Sugiyono, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ialah uji yang dilaksanakan dalam mengamati kondisi data apakah berbentuk heterogen atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dengan melakukan regresi seluruh variabel bebas pada nilai mutlak residual. Apabila ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada nilai mutlak residual maka pada model regresi ada masalah heteroskedastisitas (Sugiyono, 2016).

3.8.4 Uji Ketepatan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai dalam melakukan pengukuran tepat atau tidaknya analisa regresi linear berganda. Apabila R^2 yang didapatkan mendekati 1 maka bisa disebut bertambah kuat model itu untuk memaparkan variasi variabel bebas pada variabel terikat. Dan jika R^2 mendekati 0 maka menurunnya variabel bebas (independen) menerangkan variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2016).

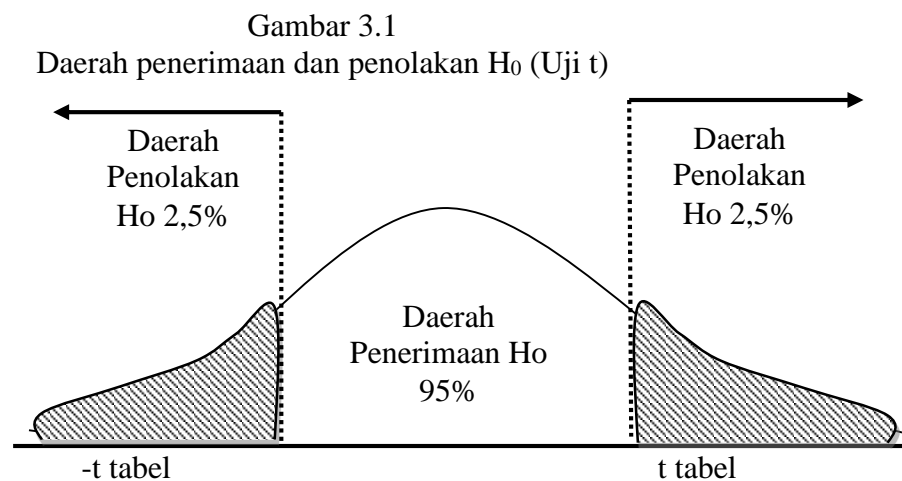
2. Uji F

Uji F dilakukan bertujuan untuk memperlihatkan semua variabel bebas dan masuk kedalam sebuah bentuk yang memiliki suatu pengaruh bersama terhadap variabel yang berkaitan (Sugiyono, 2016). Pengujian yang dilakukan menggunakan kriteria dengan tingkat dari signifikansi 0,05 yaitu model dari penelitian tidak layak

untuk di gunakan. Uji F serta uji koefisien regresi bersama-sama dan variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

3. Uji t

Menurut Sugiyono (2016) uji statistik t (uji parsial) pada dasarnya dilakukan guna untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan hubungannya dengan variabel terikat (dependen). Pengujian secara parsial (uji-t) dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Sugiyono, 2016):



Sumber: Sugiyono (2016)

Menurut Sugiyono (2016) kriteria pengujian (uji-t) secara parsial antara lain sebagai berikut:

1. Jika t hitung $\leq t$ tabel atau nilai $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika t hitung $\geq t$ tabel atau nilai $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.8.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linear berganda memiliki tujuan dalam memahami pengaruh tiap variabel bebas (independen) pada variabel terikat (dependen). Analisa digambarkan dengan persamaan berikut

$$\text{KMF} = a + \beta_1.\text{KP} + \beta_2.\text{IP} + \beta_3.\text{PAK} + \beta_4.\text{SKP} + e$$

Dimana:

KMF = Keahlian auditor untuk menemukan penyelewengan

KP = Kompetensi

IP = Independensi

PK = Pengalaman Kerja

SKP = Skeptisme Profesional Auditor

a = konstanta.

β = koefisien korelasi.

e = *standard error*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden, dalam hal ini karakteristik yang dimaksud meliputi data responden menurut jabatan, umur, pendidikan terakhir, dan lama bekerja sebagai aparat pengawasan intern pemerintah. Responden dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 55 orang. Tetapi Ketika dilakukan uji normalitas, diperoleh data dengan 55 responden tidak terdistribusi normal sehingga peneliti melakukan outliers pada dua data yang ekstrim sehingga pada deskripsi karakteristik responden digunakan 53 responden. Berikut merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel 4.1

Deskripsi Karakteristik Responden

Jabatan	Frekuensi	Presentase (%)
Auditor	33	62,3
P2UPD	20	37,7
Total	53	100,0
Umur	Frekuensi	Presentase (%)
<30 tahun	7	13,2
31-40 tahun	10	18,9
41-50 tahun	22	41,5
>50 tahun	14	26,4
Total	53	100,0
Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
Diploma 4/Sarjana	37	69,8
Pascasarjana	16	30,2
Total	53	100,0
Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
1-5 tahun	14	26,4
6-10 tahun	9	17,0
11-15 tahun	15	28,3
16-20 tahun	8	15,1

21-25 tahun	4	7,5
>25 tahun	3	5,7
Total	53	100,0

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner sejumlah 53 orang, terdiri atas 33 orang (62,3%) merupakan auditor dan 20 orang (37,7%) merupakan P2UPD.

Berdasarkan karakteristik umur, 7 orang (13,2%) berusia kurang dari 30 tahun, 10 orang (18,9%) berusia 31-40 tahun, 22 orang (41,5%) berusia 41-50 tahun, dan 14 orang lainnya (26,4%) berusia lebih dari 50 tahun.

Berdasarkan Pendidikan terakhir, diketahui bahwa 37 orang (69,8%) berpendidikan Diploma 4 atau Sarjana dan 16 orang lainnya (30,2%) berpendidikan pascasarjana.

Berdasarkan lama bekerja sebagai aparat pengawasan intern pemerintah, diketahui bahwa 14 responden (26,4%) memiliki lama bekerja 1-5 tahun, 9 responden (17,0%) memiliki lama bekerja 6-10 tahun, 15 responden (28,3%) memiliki lama bekerja 11-15 tahun, 8 responden (15,1%) memiliki lama bekerja 16-20 tahun, 4 responden (7,5%) memiliki lama bekerja 21-25 tahun, dan 3 responden (5,7%) memiliki lama bekerja lebih dari 25 tahun.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan dalam mengerti apabila kuesioner yang dipakai valid ataupun sah, dengan menguji nilai dari tiap poin pertanyaan dan jumlah nilai kuesioner (Sugiyono, 2016). Uji validitas ini dilaksanakan dengan melakukan

perbandingan nilai r hitung dan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2, pada kejadian ini n ialah banyak sampel. Apabila r hitung bernilai diatas r tabel berarti pertanyaan maupun indikator itu dinilai benar (Ghozali, 2016). Kriteria r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dimana $N = 53 - 2 = 51$ didapatkan nilai r-tabel sebesar 0,2706. Hasil uji validitas kuesioner variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Kompetensi

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
K_1	0,867	0, 2706	VALID
K_2	0,839		VALID
K_3	0,760		VALID
K_4	0,746		VALID
K_5	0,770		VALID

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Menurut hasil uji validitas yang ada dalam lampiran bisa dipahami jika besaran nilai r hitung dalam tiap poin kuesioner Kompetensi ialah diatas nilai r-tabel yakni 0, 2706. Maka bisa dinyatakan jika seluruh poin kuesioner kompetensi disebut benar sehingga dapat mengukur persepsi responden tentang kompetensi dengan tepat.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Independensi

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
I_1	0,706	0,2706	VALID
I_2	0,766		VALID
I_3	0,786		VALID
I_4	0,815		VALID
I_5	0,787		VALID

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa besarnya nilai r-hitung untuk masing-masing butir kuesioner Independensi adalah lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0, 2706. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa semua item dalam kuesioner independensi dinyatakan valid sehingga dapat mengukur persepsi responden tentang independensi dengan tepat.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
PK_1	0,767	0,2706	VALID
PK_2	0,744		VALID
PK_3	0,835		VALID
PK_4	0,757		VALID
PK_5	0,354		VALID

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa besarnya nilai r-hitung untuk masing-masing butir kuesioner pengalaman kerja adalah lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,2706. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item dalam kuesioner pengalaman kerja dinyatakan valid sehingga dapat mengukur persepsi responden tentang pengalaman kerja dengan tepat.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
SP_1	0,623	0,2706	VALID
SP_2	0,787		VALID
SP_3	0,764		VALID
SP_4	0,833		VALID
SP_5	0,890		VALID
SP_6	0,833		VALID

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa besarnya nilai r-hitung untuk masing-masing butir kuesioner skeptisme profesional adalah lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,2706. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item dalam kuesioner skeptisme

profesional dinyatakan valid sehingga dapat mengukur persepsi responden tentang skeptisme profesional dengan tepat.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
KC_1	0,710	0,2706	VALID
KC_2	0,761		VALID
KC_3	0,645		VALID
KC_4	0,664		VALID

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa besarnya nilai r-hitung untuk masing-masing butir kuesioner kemampuan audit APIP dalam mendeteksi kecurangan adalah lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,2706. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item dalam kuesioner kemampuan audit APIP dalam mendeteksi kecurangan dinyatakan valid sehingga dapat mengukur persepsi responden tentang kemampuan Auditor Internal dalam mendeteksi kecurangan dengan tepat.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen yang telah memenuhi uji validitas. Pengujian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (dapat diandalkan) atau hasil pengukuran konsisten hasilnya jika dilakukan berulang kali pada gejala yang sama (Sugiyono, 2016). Kriteria pengujian dilakukan dengan melihat Cronbach Alpha, di mana instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,70$. Hasil uji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
 Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi

Item	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
K_1	0,76	0,70	RELIABLE
K_2	0,75		RELIABLE
K_3	0,77		RELIABLE
K_4	0,77		RELIABLE
K_5	0,77		RELIABLE

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner kompetensi memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil kuesioner kompetensi adalah reliabel atau data hasil kuesioner ini dapat dipercaya dan handal.

Tabel 4.8
 Hasil Uji Reliabilitas Independensi

Item	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
I_1	0,77	0,70	RELIABLE
I_2	0,77		RELIABLE
I_3	0,75		RELIABLE
I_4	0,74		RELIABLE
I_5	0,76		RELIABLE

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner independensi memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil kuesioner independensi adalah reliabel atau data hasil kuesioner ini dapat dipercaya dan handal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Kerja

Item	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
PK_1	0,72	0,70	RELIABLE
PK_2	0,73		RELIABLE
PK_3	0,71		RELIABLE
PK_4	0,71		RELIABLE
PK_5	0,79		RELIABLE

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner pengalaman kerja memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil kuesioner pengalaman kerja adalah reliabel atau data hasil kuesioner ini dapat dipercaya dan handal.

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Skeptisme Profesional

Item	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
SP_1	0,78	0,70	RELIABLE
SP_2	0,76		RELIABLE
SP_3	0,77		RELIABLE
SP_4	0,75		RELIABLE
SP_5	0,75		RELIABLE
SP_6	0,76		RELIABLE

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner skeptisme profesional memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil kuesioner skeptisme profesional adalah reliabel atau data hasil kuesioner ini dapat dipercaya dan handal.

Tabel 4.11
 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi
 Kecurangan

Item	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
KC_1	0,72	0,70	RELIABLE
KC_2	0,70		RELIABLE
KC_3	0,74		RELIABLE
KC_4	0,73		RELIABLE

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang terdapat pada lampiran dapat diketahui bahwa untuk masing-masing item pernyataan dalam kuesioner kemampuan Auditor Internal dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil kuesioner kemampuan audit APIP dalam mendeteksi kecurangan adalah reliabel atau data hasil kuesioner ini dapat dipercaya dan handal.

4.2.2 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum serta standar deviasi pada data penelitian. Mean ialah nilai rerata variabel, nilai minimum ialah nilai paling rendah variabel, nilai maksimum ialah nilai paling tinggi variabel serta standar deviasi merupakan nilai untuk mengetahui besarnya variasi data yang terdapat pada setiap nilai rata-rata setiap variabel penelitian (Sugiyono, 2016).

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistik									
	N	Rang	Mini	Maxi	Sum	Mean		Std.	Varia
	Statistik	e	mum	mum	Statistik	Statistik	Std.	Deviasi	nance
		Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Error	Statistik	Statistik	Statistik
Kompetensi	53	6.00	19.00	25.00	1165.00	21.9811	.28698	2.08926	4.365
Independensi	53	5.00	20.00	25.00	1194.00	22.5283	.24035	1.74977	3.062
Pengalaman Kerja	53	6.00	19.00	25.00	1149.00	21.6792	.25524	1.85818	3.453
Skeptisme Profesional	53	6.00	24.00	30.00	1428.00	26.9434	.33039	2.40524	5.785
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	53	4.00	16.00	20.00	926.00	17.4717	.21315	1.55172	2.408
Valid N (listwise)	53								

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif tersebut diatas, diketahui bahwa pada empat variabel independen dan satu variabel dependen memiliki jumlah data yang sama, yaitu 53.

Variabel kompetensi memiliki nilai range yaitu 6, nilai minimum yaitu 19, nilai maksimum yaitu 25, nilai sum (total) yaitu 1.165, nilai rerata (mean) yaitu 21,9811 dengan nilai standar error yaitu 0,286, nilai standar deviasi yaitu 2,089, dan nilai variance yaitu 4,365.

Pada variabel independensi, nilai range yaitu 5, nilai minimum yaitu 20, nilai maksimum yaitu 25, nilai total yaitu 1.194, nilai rerata yaitu 22,5283 dengan standar error yaitu 0,24, nilai standar deviasi yaitu 1,749, dan nilai variance yaitu 3,062.

Pada variabel pengalaman kerja, nilai range yaitu 6, nilai minimum yaitu 19, nilai maksimum yaitu 25, nilai total yaitu 1,149, nilai rerata yaitu 21,6792 dengan standar error yaitu 0,25, nilai standar deviasi yaitu 1,858 dan nilai variance yaitu 3,453.

Pada variabel skeptisme profesional, nilai range yaitu 6, nilai minimum yaitu 24, nilai maksimum yaitu 30, nilai total yaitu 1.428, nilai rerata yaitu 26,9434 dengan standar error yaitu 0,33, nilai standar deviasi yaitu 2,40524 dan nilai variance yaitu 5,785.

Pada variabel kemampuan mendeteksi kecurangan, nilai range yaitu 4, nilai minimum yaitu 16, nilai maksimum yaitu 20, nilai total yaitu 926, nilai rerata yaitu 17,4717 dengan standar error yaitu 0,21, nilai standar deviasi yaitu 1,55172 dan nilai variance yaitu 2,408.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah data yang diuji terdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan Non-Parametric Test dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian normalitas dilakukan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z serta dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ (Sugiyono, 2016). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15278258
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.211
	Positive	.107
	Negative	-.211
Test Statistik		.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa *unstandardized residual* memiliki nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk mengatasi data agar terdistribusi normal, peneliti membuang outliers. Outliers merupakan data dengan skor ekstrim (terlalu tinggi ataupun terlalu rendah), sehingga adanya outliers ini membuat distribusi skor condong ke kiri atau ke kanan. Adapun hasil uji normalitas berikutnya dilakukan berdasarkan *exact p-value* mengingat distribusi responden termasuk dalam kategori sedikit (<100). Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah dilakukan pembuangan outliers dan menggunakan *exact p-value*:

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Ke-2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19107258
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.129
	Positive	.117
	Negative	-.129
Test Statistik		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.317
Point Probability		.000

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas berdasarkan *exact Sig. (2-tailed)* yaitu 0,317. Menurut Ghazali, dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan exact test Monte Carlo yaitu jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal (Ghazali, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel penelitian. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) di mana kriteria pengujian multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ serta dengan melihat nilai VIF $<$

dari 10 (Sugiyono, 2016). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistik	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	Kompetensi	.330	3.028
	Independensi	.290	3.447
	Pengalaman Kerja	.276	3.620
	Skeptisme Profesional	.173	5.772

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dengan rincian variabel kompetensi mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,330 dan VIF sebesar 3,028. Variabel independensi mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,290 dan VIF sebesar 3,447. Variabel pengalaman kerja mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,276 dan VIF sebesar 3,620. Variabel skeptisme profesional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,173 dan VIF sebesar 5,772. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat data heterogen atau tidak (Sugiyono, 2016). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap

nilai mutlak residualnya maka dalam model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Correlations		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	5.467	2.311		2.366	.022			
Kompetensi	.095	.143	.128	.663	.510	.560	.095	.073
Independensi	.083	.182	.093	.453	.653	.565	.065	.050
Pengalaman Kerja	.050	.176	.060	.286	.776	.560	.041	.032
Skeptisme Profesional	.259	.172	.401					

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tersaji dalam tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai nilai sig sebesar $0,510 > 0,05$. Variabel independensi mempunyai nilai sig sebesar $0,653 > 0,05$. Variabel pengalaman kerja mempunyai nilai sig sebesar $0,776 > 0,05$. Variabel skeptisme profesional memiliki nilai sig sebesar $0,139 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Ketepatan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol maka semakin lemah variasi variabel-variabel bebas (independen) menerangkan variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2016). Hasil nilai koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.362	1.23971	.896

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja

b. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel di atas diperoleh nilai Adjusted R square (R^2) 0,362 atau 36,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional mampu mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan sebesar 36,2% dan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model koefisien regresi secara bersama-sama. Dengan Uji-F dapat diketahui apakah seluruh variabel bebas yang dimaksudkan kedalam model secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Diketahui dasar pengambilan keputusan dalam uji f simultan dalam hal ini ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya terjadi pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel independen kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional (KP, IP, PAK, dan SKP) terhadap variabel dependen kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF). Selain itu juga bisa dibandingkan dengan f tabel jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$, maka hipotesis diterima.

Tabel 4.18
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.438	4	12.859	8.367	.000 ^b
	Residual	73.770	48	1.537		
	Total	125.208	52			

Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui nilai F hitung sebesar 8,367 dengan nilai signifikansi 0,000 kemudian pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan $df = (5-1); (53-5) = 4; 48$ maka nilai F tabel sebesar 2,41. Karena nilai F hitung $> F$ tabel ($8,367 > 2,41$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa independen kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme

profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan

4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2016). Analisis digambarkan dengan persamaan berikut:

$$\text{KMF} = a + \beta_1.\text{KP} + \beta_2.\text{IP} + \beta_3.\text{PAK} + \beta_4.\text{SKP} + e$$

Dimana:

KMF = Kemampuan Auditor Internal dalam mendeteksi kecurangan

KP = Kompetensi

IP = Independensi

PAK = Pengalaman kerja

SKP = Skeptisme Profesional

a = Konstanta

β = Koefisien Korelasi

e = *Standard error*

Hasil analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
1	(Constant)	5.467	2.311		2.366	0.022
	Kompetensi	.416	.086	.560	4.832	0.000
	Independensi	.501	.102	.565	4.892	0.000
	Pengalaman Kerja	.468	.097	.560	4.832	0.000
	Skeptisme Profesional	.407	.070	.631	5.805	0.000

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Kemampuan Auditor Internal dalam mendeteksi kecurangan = Konstanta + β 1.
Kompetensi + β 2. Independensi + β 3. Pengalaman kerja + β 4. Skeptisme
Profesional + e

Kemampuan Auditor Internal dalam mendeteksi kecurangan = 5,467 + 0,416.
Kompetensi + 0,501. Independensi + 0,468. Pengalaman kerja + 0,407. Skeptisme
Profesional + e

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut menggambarkan bahwa:

1. Konstanta dalam penelitian ini sebesar 5,467. Hal ini menunjukkan bahwa Ketika variabel independen kompetensi (KP), independensi (IP), pengalaman kerja (PK), dan skeptisme profesional (SKP) bernilai 0 maka nilai variabel dependen kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF) sebesar 3,087 satuan dengan asumsi factor-faktor lain dianggap tetap.
2. Koefisien regresi variabel kompetensi (KP) sebesar 0,416 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, sedangkan variabel kompetensi (KP)

mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF) pada mengalami kenaikan sebesar 0,416 satuan. Ini berarti terjadi hubungan positif antara kompetensi dengan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin baik kompetensi maka semakin tinggi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

3. Koefisien regresi variabel independensi (IP) sebesar 0,501 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, sedangkan variabel independensi (IP) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF) pada mengalami kenaikan sebesar 0,501 satuan. Ini berarti terjadi hubungan positif antara independensi dengan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin baik independensi maka semakin tinggi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
4. Koefisien regresi variabel pengalaman kerja (PAK) sebesar 0,468 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, sedangkan variabel pengalaman kerja (PAK) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF) pada mengalami kenaikan sebesar 0,468 satuan. Ini berarti terjadi hubungan positif antara pengalaman kerja dengan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin baik pengalaman kerja maka semakin tinggi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

5. Koefisien regresi variabel skeptisme profesional (SKP) sebesar 0,407 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, sedangkan variabel skeptisme profesional (SKP) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (KMF) pada mengalami kenaikan sebesar 0,407 satuan. Ini berarti terjadi hubungan positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin baik skeptisme profesional maka semakin tinggi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

4.2.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

1. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau nilai $\alpha > 0,05$, maka H_a ditolak.
2. Jika $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$ atau nilai $\alpha < 0,05$, maka H_a ditolak.

Hasil uji t dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.467	2.311		2.366	0.022
	Kompetensi	.416	.086	.560	4.832	0.000
	Independensi	.501	.102	.565	4.892	0.000
	Pengalaman Kerja	.468	.097	.560	4.832	0.000
	Skeptisme Profesional	.407	.070	.631	5.805	0.000

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
Sumber: Data Primer, diolah (tahun 2023)

Ketentuan nilai ttabel dalam penelitian ini pada $\alpha = 5\%$ atau 0,05 karena menggunakan hipotesis satu arah, dan $N = 53$, dimana N merupakan jumlah data dan $k = 5$, dimana k merupakan jumlah seluruh variabel sehingga diperoleh df adalah $(N-k) = 53 - 5 = 48$. Sehingga ditemukan nilai ttabel sebesar $\pm 1,67722$.

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta
Skor angka signifikan pada variabel kompetensi yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.
2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Skor angka signifikan pada variabel independensi yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,892 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta
Skor angka signifikan pada variabel pengalaman kerja yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa pengalaman kerja auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.
4. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta
Skor angka signifikan pada variabel skeptisme profesional yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $5,805 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa skeptisme profesional auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

4.3 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa skor angka signifikan pada variabel kompetensi yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki nilai minimum yaitu 19 salah satunya merupakan akumulasi jawaban dari Auditor di Kota Surakarta. Ia memberikan jawaban pada P1, P3, P4, dan P5 dengan jawaban Setuju (80%). Sedangkan nilai maksimum yaitu 25 dimana salah satunya merupakan akumulasi jawaban dari Auditor di Kabupaten Boyolali. Ia memberikan jawaban pada P1, P2, P3, P4, dan P5 dengan jawaban Sangat Setuju (100%).

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya kompetensi yang dimiliki auditor internal dalam hal ini APIP dapat diasumsikan mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan auditor internal dalam hal ini APIP untuk berperan dalam pendeteksian adanya kecurangan dalam melakukan aktivitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi variabel kompetensi (KP) sebesar $0,000 < 0,05$ dan juga nilai t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$ menunjukkan nilai positif. Sehingga kompetensi auditor internal berupa pengetahuan, keterampilan dan mutu personal sebagai indikator kompetensi yang harus dimiliki auditor internal dalam hal ini APIP secara individu berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan dimana ketika kompetensi auditor internal meningkat maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Pada pernyataan standar umum pertama dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara), pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan (Peuranda et al., 2019) Dalam hal teori atribusi, kompetensi seorang auditor tidak hanya dilihat dari pengetahuannya terhadap ilmu yang dimiliki, melainkan juga tentang bagaimana auditor mampu mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya dalam perilaku kerja. Kompetensi auditor dapat terlihat dengan melakukan kecermatan dan keseksamaan dalam audit sehingga dapat menghindarkan terjadinya keteledoran guna mendapatkan kualitas audit yang baik (Yasin & Edastami, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muntasir & Maryasih (2021), Digdowiseiso et al. (2022), E. N. P. I. Sari & Adnantara (2019), dan Pangesti (2018) yang menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam hal ini APIP dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) secara positif dan signifikan.

4.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Berdasarkan uji t, diketahui bahwa skor angka signifikan pada variabel independensi yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,892 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa independensi APIP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada variabel independensi diketahui bahwa nilai minimum yaitu 20 dimana salah satunya merupakan akumulasi dari jawaban P2UPD dari Kabupaten Boyolali. Ia memberikan jawaban P6, P7, P8, P9, dan P10 dengan jawaban Setuju (100%). Sedangkan nilai maksimum yaitu 25 merupakan akumulasi dari jawaban auditor dari Kota Surakarta. Ia memberikan jawaban P6, P7, P8, P9, dan P10 dengan jawaban Sangat Setuju (100%).

Hasil di atas menunjukkan bahwa Independensi atau kemandirian dan tidakberpihakan APIP sebagai auditor internal diasumsikan mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan auditor internal dalam hal ini APIP untuk berperan dalam pendeteksian adanya kecurangan dalam melakukan aktivitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi variabel independensi (IP) sebesar $0,000 < 0,05$ dan juga nilai t_{hitung} yaitu $4,892 > 1,6772$ menunjukkan nilai positif. Sehingga independensi APIP sebagai auditor internal berupa independensi dalam program dan independensi dalam pelaksanaan audit internal yang dilakukan oleh APIP sebagai auditor internal secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam

mendeteksi kecurangan. Dimana ketika independensi auditor internal meningkat maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Kaitannya dengan teori atribusi, auditor dengan independensi yang tinggi menciptakan kualitas audit meningkat lantaran menggunakan perilaku independensinya, auditor menjaga integritas, bertindak andal dan tegas dalam pengecekan fakta, dan bertindak adil tanpa tekanan dari pihak manapun (Yasin & Edastami, 2022). Auditor harus mampu mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit yang mana hal tersebut turut didukung dengan sikap independen (Kusuma, 2021). Dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Puspitasari (2019) dan penelitian Muntasir & Maryasih (2021) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan.

4.2.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Berdasarkan uji t, diketahui bahwa skor angka signifikan pada variabel pengalaman kerja yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa pengalaman kerja APIP berpengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada variabel pengalaman kerja, diketahui bahwa nilai minimum yaitu 19 dimana salah satunya merupakan akumulasi dari jawaban P2UPD dari Kota Surakarta. Ia memberikan jawaban Setuju (80%) pada item kuesioner P11, P12, P13, dan P15. Sedangkan nilai maksimum yaitu 25 dimana salah satunya merupakan akumulasi dari jawaban Auditor dari Kabupaten Boyolali. Ia memberikan jawaban Sangat Setuju (100%) pada item kuesioner P11, P12, P13, P14, dan P15.

Hasil di atas menunjukkan bahwa pengalaman kerja atau proses penambahan potensi individu yang dimiliki seorang auditor internal dalam hal ini APIP diasumsikan mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan auditor internal dalam hal ini APIP untuk berperan dalam pendeteksian adanya kecurangan dalam melakukan aktivitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi variabel pengalaman kerja (PAK) $0,000 < 0,05$ dan juga nilai t_{hitung} yaitu $4,832 > 1,6772$ menunjukkan nilai positif. Sehingga pengalaman kerja auditor internal dalam hal ini APIP berupa lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan yang dilakukan serta banyaknya pelatihan yang diikuti oleh auditor internal dalam hal ini APIP secara individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Dimana ketika pengalaman kerja auditor internal meningkat maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Dalam teori atribusi, salah satu penyebab perilaku seseorang dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui

banyaknya penugasan yang dilakukan yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Indriyani & Hakim, 2021). Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit (Primasatya et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Atmaja (2018), Y. E. Sari & Helmayunita (2018), Mokoagouw et al. (2018), Pratama (2021), dan Sihmiranti (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi kecurangan (*fraud*).

4.2.4 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta

Berdasarkan uji t, diketahui bahwa skor angka signifikan pada variabel skeptisme profesional yaitu $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} yaitu $5,805 > 1,6772$. Hasil tersebut diartikan bahwa skeptisme profesional APIP berpengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada variabel skeptisme profesional, diketahui bahwa nilai minimum yaitu 24 dimana salah satunya merupakan akumulasi jawaban dari Auditor dari Kota Surakarta. Ia memberikan jawaban Setuju (100%) pada item kuesioner P16, P17, P18, P19, P20, P21. Sedangkan nilai maksimum yaitu 30 dimana salah satunya merupakan akumulasi jawaban dari

Auditor dari Kabupaten Boyolali. Ia memberikan jawaban Sangat Setuju (100%) pada item kuesioner P16, P17, P18, P19, P20, P21.

Hasil di atas menunjukkan bahwa skeptisme profesional atau sikap yang mempertanyakan dan mengevaluasi bukti pemeriksaan dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor internal dalam hal ini APIP diasumsikan mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan auditor internal dalam hal ini APIP untuk berperan dalam pendeteksian adanya kecurangan dalam melakukan aktivitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi variabel skeptisme profesional (SKP) $0,000 < 0,05$ dan juga nilai t_{hitung} yaitu $5,805 > 1,6772$ menunjukkan nilai positif. Sehingga skeptisme profesional auditor internal dalam hal ini APIP berupa pikiran kritis, profesional, asumsi tepat, cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien dan pemahaman terhadap bukti audit yang dilakukan oleh auditor internal dalam hal ini APIP secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Dimana ketika skeptisme profesional auditor internal meningkat maka kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi akan lebih mudah mendeteksi kecurangan dikarenakan sifatnya yang teliti dan selalu mencari kebenaran atas bukti yang diterimanya (Indriyani & Hakim, 2021). Teori atribusi mampu melakukan pengembangan terhadap konsep dimana langkah untuk melakukan penilaian pada individu, mempunyai ketergantungan dalam makna yang dikaitkan pada situasi tertentu. Hasil pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang

mampu dipengaruhi dengan keterampilan yang dimilikinya (Purwanti & Nazir, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso et al. (2022), Pratama (2021), Muntasir & Maryasih (2021), Larasati & Puspitasari (2019), Pangesti (2018), Sihmiranti (2018), Y. E. Sari & Helmayunita (2018b), dan Mokoagouw et al. (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara skeptisme profesional dengan kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor wajib memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pengetahuan, keahlian, dan pengalaman. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih peka terhadap adanya kecurangan. Selain itu, untuk mengungkap kecurangan, auditor memerlukan kompetensi yang diperoleh dari keahliannya
2. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor tidak boleh memihak seseorang pun, dan bersikap jujur dalam proses auditing. Selain mendeteksi kecurangan, menghindari tindakan curang tersebut dapat meminimalisir terjadinya angka kejadian kecurangan.
3. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. APIP yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi kecurangan akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat. Mengingat semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki maka literasi terkait kasus-kasus yang demikian juga lebih luas.
4. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional merupakan

sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar memudahkan dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang terjadi. Sebagai seorang auditor, pengetahuan, keahlian, dan pengalaman harus digunakan secara bersamaan dalam mengumpulkan bukti dan evaluasi yang objektif mengenai kecukupan, relevansi, dan kompetensi bukti

5.2 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner yang sebelumnya dilakukan secara online melalui google formulir tidak dapat berjalan sedemikian rupa mengingat responden dalam penelitian ini merupakan individu dengan pekerjaan yang cukup padat sehingga dalam penyebarannya membutuhkan waktu yang lama dan tidak terisi secara lengkap.
2. Responden penelitian terpaku pada 2 (dua) wilayah kabupaten / kota yang terdapat di Karesidenan Surakarta, sedangkan dalam Karesidenan Surakarta masih terdapat 3 (tiga) kabupaten / kota lainnya yang memungkinkan adanya perbedaan / variasi jawaban yang turut berpengaruh dalam hasil penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R square (R^2) adalah 41,1% yang bermakna kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional mampu mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan sebesar 41,1% dan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Auditor internal diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dengan adanya pelatihan-pelatihan serta seminar yang relevan dengan bidang pengauditan, meningkatkan independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional yang dimilikinya agar kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat.
2. Auditor internal di Kabupaten/Kota lainnya agar lebih kooperatif dengan mengisi kuesioner baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui google formulir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dewi, Y. M. (2022). *Penerapan Sistem Pengendalian Mutu dan Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: Komite Etika Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2021). *International Auditing and Assurance Standards Board Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements 2013 Edition: Vol. II*. New York: IAASB.
- Pangesti, W. A. (2018). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Internal Mendeteksi Kecurangan Di Inspektorat Kabupaten Tegal*. Skripsi Universitas Pancasakti Tegal.
- Pratama, Sindy Doni. (2021). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Beban Kerja Dan Fraud Audit Training Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal Ilmiah:

- Agustin, L. W. D. (2016). The Influence of Professional Skepticism, Independency, Competence, and Personality Type of Auditors on Their Ability to Detect Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEBFEB*, 7(2), 49–58.
- Ahadiansyah, F., Dewi, K., & Fuadah, L. (2018). The Effect of Workload, Experience, Personality and Professional Scepticism on The Accuracy of

Giving Audit Opinion. *Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference Journal*, 458–467. <https://doi.org/10.5220/0008441304580467>

Arifuddin, H.S, H., & Indrijawati, A. (2020). Auditor Experience, Work Load, Personality Type, and Professional Auditor Skeptisism against Auditors Ability in Detecting Fraud. *Talent Development and Excellence Journal*, 12(2), 1878–1890.

Astuti, J. P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142.

Atmaja, D. (2018). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (Bpk) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2078>

Badjuri, A., Jaeni, Sunarto, & Pranadita. (2019). Determinan Terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik. *Jurnal Prosiding SENDI*, 569–577.

Dali, N., Hadisantoso, E., & Dharmawat, T. (2021). The Influence of Audit Experience and Professional Skepticism on The Auditor's Ability to Detect Frauds (Study at the Inspectorate of Southeast Sulawesi Province). *Indian Journal of Economics and Business*, 20(3), 261–277.

Digdowiseiso, Kumba, Subiyanto, B., & Priadi, J. I. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud):(Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat. *Fair Value: Jurnal Ilmiah*, 4(6), 2621–2627. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/874%0Ahttp://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/874/1120>

Evia, Z., Santoso, R. E. Wi., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>

Ferdiansyah, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah (Studi Empiris Pada Bpkp Perwakilan Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.20961/jab.v16i2.200>

Hadisantoso, E., Nurdin, E., & Akib, M. (2020). the Effect of Auditor'S Competence and Independence on Information System Audit Quality. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.155>

- Hakimah, H. A. (2018). The Influence of Auditor's Independence, Competence, Work Experience and Professional Skepticism on Audit Quality. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1), 23.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing Journal*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Julius, P., & Nagel, F. (2013). Studi Eksploratori Pola Atribusi Keberhasilan Dan Kegagalan Bisnis : Sebuah Persepsi Dari Pengusaha Kecil Dan Mikro Pribumi Dan Tionghoa Di Surabaya. *Proceeding Seminar Nasional Dan Call for Papers SANCALL Journal*, 978–979.
- Kartim, Sutisman, M. Y. N. M. B. H. I. M. A. A. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Kharisma, D. A. N., & Budiarta, I. K. (2022). Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3736. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p11>
- Kusuma, U. T. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Audit Tenure, dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 52–66.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Lovita, L., & Rustiana. (2011). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *E-Journal*, 1–15.
- Macpal, S. Y., Nayoan, H., & Rachman, I. (2021). Pengawasan Inspektorat Dalam Penyaluran Bantuan Sosial Pada Saat Pandemi Covid-19 di Kota Manado. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–9.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri

- Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>
- Muliawati, A. A. C., & Budi N, Y. A. B. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Publikasi Ekonomi Bisnis*.
- Muntasir, M., & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Jurnal Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i2.3946>
- Natalia, N. K. L. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi* 31 (2), 349–359. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p07>
- Nesvijevskaia, A., Ouillade, S., Guilmin, P., & Zucker, J.-D. (2021). The Accuracy Versus Interpretability Trade-off in Fraud Detection Model. *Data & Policy Journal*, 3(12). <https://doi.org/10.1017/dap.2021.3>
- Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 123–135.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019a). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019b). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali (Studi Empiris pada KAP di Provinsi Bali). *Jurnal Kharisma*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>

- Pratiyaksa, I. G. A. M. W., & Rasmini, N. K. (2020). The Effect of Experience, Workload and Love of Money in Auditor's Ability to Detecting Fraud With Professional Skepticism Moderators. *Management and Economic Research Journal*, 6(4), 1–10.
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., Gamaliel, H., Studi, P., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2022). Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 13(1), 38–51.
- Purwanti, T., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2).
- Puspitasari, A., Baridwan, Z., & Rahman, A. F. (2019). the Effect of Audit Competence, Independence, and Professional Skepticism on Audit Quality With Auditor'S Ethics As Moderation Variables. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 135–144.
- Rafnes, M., & Primasari, nora hilmia. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1410>
- Ramadhan, M. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit: Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(1), 65–84. <https://doi.org/10.35906/ja001.v5i1.531>
- Ramanda, U. U. (2022). the Effect of Professional Skepticism, Ethics and Competence on the Accuracy of Giving an Audit Opinion. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95–112. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i1.31908>
- Sari, N. P. I. E & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags, dan Tanggung Jawab Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research of Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.51713/jarac.v1i1.5>
- Sari, Yulia Eka, & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>

- Sembel, H. J. F., & Mulya, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance Journal*, 4, 392–406. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art49>
- Sihmiranti, E. C. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor, Pengalaman Dalam Tugas Audit, dan Keahlian yang Dimiliki Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1–20.
- Sihombing, E., Erlina, Rujiman, & Muda, I. (2019). The Effect of Forensic Accounting, Training, Experience, Workload and Professional Skeptic on Auditors Ability to Detect of Fraud. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 474–480.
- Soares, Suryandari, & Susandya. (2021). Pengaruh Independensi, Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Auditor serta Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 32–41.
- Soenanto, J. M., & Pesudo, D. A. A. (2020). Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi Fraud (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24222>
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620.
- Suryandari, N. N. A., & Yuesti, A. (2017). Professional Skepticism and Auditors Ability to Detect Fraud Based on Workload and Characteristic of Auditors. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, V(September), 109.
- Susilawati, D., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau Skeptisme Profesional Auditor, Independensi dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun). *Widya Dharma Journal of Business*, 01(01), 1–14. <https://doi.org/10.54840/wijob.v1i1.30>.
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors Affecting the Professional Skepticism of Independent Auditors in Viet Nam. *Cogent Business and Management Journal*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>

Yasin, A. H., & Edastami, M. (2022). Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit dengan Due Professional Care sebagai Variabel Intervening. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2).

Yessie, A. (2020). Effect Workload, Experience and Professional Auditor Vigilance Againstst Fraud Detection (Empirical Study On Public Accounting Firm in South Jakarta area). *Archives of Business Research Journal*, 8(9), 130–145. <https://doi.org/10.14738/abr.89.9055>

Yunas, B. A. B., & Triani, N. N. A. (2022). The Effect of Competence and Independence on Audit Quality with Auditor's Ethics as a Moderating Variable. *Journal of Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (ICAST-SS 2021)*, 647(1), 1–15. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.135>

Internet dan Lain-lain:

BPKP. (2022). *Level Audit Internal*. BPKP. <https://www.bpkp.go.id/>

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara

RadarSolo. (2021). *1.000-an Data Penerima Bansos di Boyolali Salah Sasaran*. RadarSolo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2022																Tahun 2023																							
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyusun proposal	█	█	█	█																																				
Bimbingan proposal					█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█																
Revisi proposal									█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█																
Acc proposal																								█																
Seminar proposal																									█															
Pengumpulan data																													█	█										
Analisis data																													█	█	█									
Penulisan akhir naskah skripsi																																	█	█	█					
Pendaftaran munaqosah																																					█			
Munaqosah																																					█			
Revisi skripsi																																							█	█

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

Kepada : Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Di tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dalam rangka penelitian saya yang berjudul “**Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisme Profesional; Peranannya terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada APIP di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta)**”, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner ini. Perlu Bapak/Ibu/Saudara/i ketahui bahwa keberhasilan penelitian ini tergantung dari partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i.

Atas partisipasi dan kerja sama Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Hormat Saya,

NABILA FATIHA
NIM. 195221079

TATA CARA PENGISIAN KUESIONER

Bapak/Ibu/Saudara/i cukup memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia yakni SS, S, N, TS, STS sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i. Setiap pernyataan hanya terdapat satu jawaban. Setiap jawaban akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i.

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :(boleh tidak diisi)

Nomor Telepon :(boleh tidak diisi)

Jabatan :

- Auditor
- P2UPD

Umur :

- <30 tahun
- 31-40 tahun
- 41-50 tahun
- > 50 tahun

Pendidikan Terakhir :

- Diploma 3
- Diploma 4/Sarjana
- Pascasarjana

Lama Bekerja di posisi Auditor atau P2UPD :

- < 1 tahun

- 1-5 tahun
- 6-10 tahun
- 11-15 tahun
- 16-20 tahun
- 21-25 tahun
- >25 tahun

**KUESIONER KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA,
DAN SKEPTISME PROFESIONAL; PERANANNYA TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN (STUDI PADA APIP DI KABUPATEN BOYOLALI DAN
KOTA SURAKARTA)**


No.	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
KOMPETENSI						
Pengetahuan						
1.	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu mengetahui kebenaran pelaporan yang dibuat dengan kondisi real yang terjadi dalam instansi pemerintahan					
2.	Auditor harus memahami Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan oleh BPK					
Keterampilan						
3.	Keahlian khusus yang saya peroleh dari kursus di bidang akuntansi dan perpajakan dapat mendukung audit yang saya lakukan					
Mutu personal						
4.	Sebagai auditor, saya mampu dan telah memenuhi kualifikasi personel (indeks prestasi, asal perguruan, dll).					

5.	Sebagai auditor, saya mampu menganalisis dengan cepat dan tepat dalam mengaudit suatu perusahaan.					
INDEPENDENSI						
Independensi dalam program						
6.	Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit					
7.	Bebas dari segala intervensi atas proses audit					
Independensi dalam pelaksanaan						
8.	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa					
9.	Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan					
10.	Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit					
PENGALAMAN KERJA						
Lamanya bekerja						
11.	Semakin lama menjadi auditor, saya semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan					
12.	Semakin lama saya sebagai auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat					

	memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.					
Frekuensi pekerjaan yang dilakukan						
13.	Banyaknya klien yang ditangani membuat saya membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya					
14.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan					
Banyaknya pelatihan yang diikuti						
15.	Saya sering mengikuti pelatihan yang relevan dengan perpajakan maupun akuntansi, baik itu di dalam atau di luar negeri dengan pencapaian minimal 80 jam.					
SKEPTISME PROFESIONAL						
Pikiran kritis						
16.	Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan secara kritis terhadap bukti audit terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit					
Profesional						
17.	Profesionalitas auditor harus cermat dalam mengaudit laporan keuangan					
Asumsi tepat						
18.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur					

Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan					
19.	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan				
Pemahaman terhadap bukti audit					
20.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh				
21.	Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada				
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN					
Pemahaman teknologi informasi dan keahlian investigasi					
22.	Sebagai seorang auditor, saya mampu menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan.				
Kemampuan pembuktian kecurangan (<i>confirmation</i>)					
23.	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditor adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit.				
Ide, pengetahuan dan pandangan terbuka terkait kecurangan					
24.	Sebagai auditor mampu menerima ide dan pengetahuan yang berhubungan dengan kecurangan.				
25.	Sebagai seorang auditor memiliki pandangan terbuka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kecurangan				

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
INSPEKTORAT DAERAH
*Komplek Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali
Jl. Merdeka Timur Telp. (0276) 320009, Fax (0276) 325363 Kemiri,
Boyolali 57321 Provinsi Jawa Tengah*

Boyolali, 20 Maret 2023

Nomor : 005 / 189 / 03 / 2022
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. : Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Raden Mas Said Surakarta


Sehubungan dengan Surat Permohonan Izin Penelitian No : B-520/Un.20/
F.IV.1/PP.00.9/02/2023 yang diajukan kepada kami oleh mahasiswa atas nama :

Nama : NABILA FATIHA
NIM : 195221079
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Penelitian : Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme
Profesional; Peranannya Terhadap Kemampuan Auditor Dalam
Mendeteksi Kecurangan

Dengan ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk
melakukan Kegiatan Penelitian mulai tanggal 3 Maret 2023 s.d 17 Maret 2023.

Demikian surat balasan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

INSPEKTUR DAERAH
KABUPATEN BOYOLALI


Drs. GATOT MURDIYANTO
Pembina Tk I
NIP. 1969115 199003 1 006



**PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
INSPEKTORAT**

Jalan Adi Sucipto No. 139 Telp (0271) 719653 Fax. (0271) 725149
e-mail : inspektoratsurakarta@gmail.com
Surakarta
57145

Nomor : PP / 1411 / 111 / 2023
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian

Surakarta, 24 Maret 2023
Kepada :
Yth. Wakil Dekan Bidang
Akademik dan
Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Raden
Mas Said Surakarta

Di -
SURAKARTA

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Nomor B-520/Un.20/F.IV.1/PP.00.9/02/2022 tanggal 27 Pebruari 2023 perihal Izin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NABILA FATIHA
NIM : 195221079
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul Skripsi / MK : Kompetensi, Idependensi, pengalaman kerja, skeptisme professional, Peranannya terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi kecurangan

Telah melakukan penelitian di Inspektorat Kota Surakarta dengan metode wawancara, dan quesioner.

Demikian surat ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Inspektur Kota Surakarta
u.b Sekretaris,
Kasubag Administrasi Umum dan Keuangan


RENI PRABAWATI, SH, MH
Berita Tk. I
NIP. 19800719 200802 2 001

Lampiran 4 Peraturan Bupati Boyolali Nomor 28 Tahun 2022



SALINAN

BUPATI BOYOLALI
PROVINSI JAWA TENGAH

PERATURAN BUPATI BOYOLALI
NOMOR 28 TAHUN 2022

TENTANG

PEDOMAN PELAKSANAAN EVALUASI INTERN LINGKUP INSPEKTORAT
DAERAH KABUPATEN BOYOLALI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BOYOLALI,

- Menimbang : a. bahwa penguatan akuntabilitas kinerja merupakan salah satu program yang dilaksanakan dalam rangka reformasi birokrasi untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, meningkatnya kualitas pelayanan publik kepada masyarakat, dan meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi;
- b. bahwa untuk menilai akuntabilitas kinerja dan tingkat kecukupan efektivitas penyelenggaraan tata kelola dan program/kegiatan lingkup Inspektorat Daerah Kabupaten Boyolali, diperlukan evaluasi intern lingkup Inspektorat Daerah Kabupaten Boyolali;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Intern Lingkup Inspektorat Daerah Kabupaten Boyolali;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
3. Undang-Undang.....

3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 224, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 127, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4890);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
7. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pedoman Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 986);
8. Peraturan Badan Kepegawaian Negara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pedoman Kendali Mutu Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1259);

9. Peraturan Daerah.....

9. Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2016 Nomor 16, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 183) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2020 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 244);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN EVALUASI INTERN LINGKUP INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN BOYOLALI.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Boyolali.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom
3. Bupati adalah Bupati Boyolali.
4. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Boyolali.
5. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah.
6. Inspektorat Daerah Kabupaten Boyolali yang selanjutnya disebut Inspektorat Daerah adalah Inspektorat Daerah yang merupakan unsur pengawas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
7. Pengendalian adalah serangkaian kegiatan manajemen untuk mengontrol dan memastikan kegiatan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien, sehingga akan tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

8. Evaluasi Intern.....

8. Evaluasi Intern adalah aktivitas analisis yang sistematis, pemberian nilai, atribut, apresiasi dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi atas masalah yang ditemukan untuk tujuan peningkatan akuntabilitas dan kinerja.
9. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh 1 (satu) atau beberapa satuan kerja perangkat daerah sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu Program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengesahan sumber daya baik yang berupa personil atau sumber daya manusia, barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau semua jenis sumber daya tersebut, sebagai masukan untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang/jasa.
10. Sasaran adalah hasil yang ingin diharapkan dari suatu program atau keluaran yang diharapkan dari suatu kegiatan.
11. Program adalah bentuk instrumen kebijakan yang berisi 1 (satu) atau lebih Kegiatan yang dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah atau masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Daerah untuk mencapai sasaran dan tujuan pembangunan Daerah.
12. Keluaran adalah barang atau jasa yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian dan tujuan program dan kebijakan.
13. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang selanjutnya disingkat APBD adalah rencana keuangan tahunan Daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Pasal 2

- (1) Peraturan Bupati ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah, sebagai panduan bagi tim evaluasi dalam melakukan evaluasi atas tata kelola dan Program/Kegiatan pada lingkup Inspektorat Daerah.
- (2) Tujuan ditetapkannya Peraturan Bupati ini agar pelaksanaan Evaluasi Intern pada lingkup Inspektorat Daerah dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB II.....

**BAB II
EVALUASI INTERN**

**Bagian Kesatu
Maksud, Tujuan dan Ruang Lingkup Evaluasi Intern**

Pasal 3

Pelaksanaan Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah dimaksudkan agar:

- a. Tata Kelola Inspektorat Daerah memenuhi asas-asas umum penyelenggaraan negara, yaitu:
 1. asas kepastian hukum/ketentuan, yaitu asas yang mengutamakan pelaksanaan tugas harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, kepatutan, dan keadilan;
 2. asas tertib penyelenggaraan Negara, yaitu asas yang menjadi landasan keteraturan, keserasian dan keseimbangan dalam penyelenggaraan negara di lingkup Inspektorat Daerah;
 3. asas kepentingan umum, yaitu asas yang mendahulukan kepentingan umum dengan cara yang aspiratif, akomodatif, dan selektif;
 4. asas keterbukaan, yaitu asas yang membuka diri terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif dengan tetap memperhatikan perlindungan atas hak asasi pribadi, golongan, dan rahasia negara;
 5. asas proporsionalitas, yaitu asas yang mengutamakan keseimbangan antara hak dan kewajiban;
 6. asas profesionalitas, yaitu asas yang mengutamakan keahlian yang berlandaskan kode etik dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
 7. asas akuntabilitas, yaitu asas yang menentukan bahwa setiap Kegiatan dan hasil akhir dari Kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Program/Kegiatan di lingkup Inspektorat Daerah dapat terlaksana secara:
 1. tepat waktu, yaitu setiap Program/Kegiatan harus dilaksanakan sesuai jadwal waktu yang telah ditetapkan sesuai batas waktu 1 (satu) tahun anggaran;
 2. tepat mutu, yaitu pelaksanaan Program/Kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur yang ditetapkan;

3. tepat administrasi.....

- 6 -

3. tepat administrasi, yaitu setiap Program/Kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. tepat sasaran, yaitu Program/Kegiatan harus dilaksanakan dan diarahkan kepada objek yang telah ditetapkan sesuai perencanaan; dan
5. tepat manfaat, yaitu Program/Kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada sasaran yang ditentukan.

Pasal 4

Pelaksanaan Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah bertujuan untuk:

- a. menilai tata kelola Inspektorat Daerah memenuhi asas-asas umum penyelenggaraan negara;
- b. menilai tingkat kecukupan efektivitas pelaksanaan dan kelengkapan data dukung pada Program/Kegiatan di lingkup Inspektorat Daerah;
- c. memberikan keyakinan kepada Inspektur Daerah bahwa Program/Kegiatan di lingkup Inspektorat Daerah telah cukup memadai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan; dan
- d. memberikan rekomendasi kepada Inspektur Daerah berkaitan dengan perbaikan intern lingkup Inspektorat Daerah di masa yang akan datang.

Pasal 5

Ruang lingkup Peraturan Bupati ini meliputi:

- a. evaluasi tata kelola; dan
- b. evaluasi Program/Kegiatan.

Bagian Kedua Metodologi Evaluasi Intern

Pasal 6

Metodologi Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah, terdiri dari:

- a. reviu dokumen;
- b. kuesioner;
- c. wawancara; dan
- d. observasi (termasuk *walkthrough*).

Bagian Ketiga.....

**Bagian Ketiga
Kriteria Evaluasi Intern**

Pasal 7

- (1) Evaluasi Intern ditujukan pada tata kelola dan Program/Kegiatan lingkup Inspektorat Daerah, yang dibiayai dari APBD.
- (2) Evaluasi Intern sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai setelah DPA Inspektorat ditetapkan, pelaksanaan/realisasi dan sampai berakhirnya penggunaan APBD.
- (3) Bentuk Evaluasi Intern berupa evaluasi pelaksanaan tata kelola dan Program/Kegiatan lingkup Inspektorat Daerah.

**Bagian Keempat
Tahapan Evaluasi Intern**

**Paragraf 1
Umum**

Pasal 8

Tahapan evaluasi intern terdiri dari:

- a. tahap perencanaan;
- b. tahap pelaksanaan; dan
- c. tahap pelaporan.

Paragraf 2

Penyusunan Laporan Hasil Pelaksanaan Tugas

Pasal 9

- (1) Inspektur Daerah sebagai penanggung jawab pelaksanaan tugas pembinaan dan pengawasan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan di lingkup Inspektorat Daerah.
- (2) Inspektur Daerah menyusun perencanaan tugas, pelaksanaan tugas dan pelaporan pelaksanaan tugas pembinaan dan pengawasan.

Paragraf 3

Perencanaan Evaluasi Intern

Pasal 10

- (1) Sekretariat menerbitkan surat perintah tugas tim Evaluasi Intern dengan berpedoman Program Kerja Pengawasan Tahun Berjalan.
- (2) Sekretariat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mendistribusi surat perintah tugas kepada tim Evaluasi Intern yang telah ditetapkan.

(3) Tim Evaluasi.....

- (3) Tim Evaluasi Intern sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menyusun program kerja evaluasi dan langkah kerja evaluasi.

Paragraf 4
Pelaksanaan Evaluasi Intern

Pasal 11

Berdasarkan program kerja evaluasi dan langkah kerja evaluasi tersebut, Tim Evaluasi Intern melakukan:

- a. pengumpulan data dan informasi;
- b. pengolahan data dan informasi;
- c. pembuatan simpulan hasil evaluasi intern; dan
- d. klarifikasi hasil evaluasi intern.

Paragraf 5
Pelaporan Hasil Evaluasi Intern

Pasal 12

Pelaporan Hasil Evaluasi Intern, terdiri dari:

- a. penyusunan rancangan laporan hasil evaluasi;
- b. reviu dan verifikasi berjenjang atas laporan hasil evaluasi; dan
- c. legalisasi Inspektur Daerah dan penerbitan laporan hasil evaluasi.

BAB III
PENGENDALIAN EVALUASI INTERN

Pasal 13

- (1) Pengendalian Evaluasi Intern dilakukan berjenjang oleh pengendali mutu dan pengendali teknis dimaksudkan untuk menjaga agar Evaluasi Intern berjalan sesuai dengan rencana.
- (2) Pengendalian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan agar proses Evaluasi Intern tetap terarah pada kesimpulan yang bermanfaat, sesuai dengan target, tepat waktu, serta tepat biaya.

Pasal 14

Pedoman pelaksanaan Evaluasi Intern Lingkup Inspektorat Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB IV.....

- 9 -

**BAB IV
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 15

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Boyolali.

Ditetapkan di Boyolali
pada tanggal 1 April 2022

BUPATI BOYOLALI,

ttd

MOHAMMAD SAID HIDAYAT

Diundangkan di Boyolali
pada tanggal 1 April 2022

**SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN BOYOLALI,**

ttd

MASRURI

**BERITA DAERAH KABUPATEN BOYOLALI TAHUN
2022 NOMOR 2**

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KABUPATEN BOYOLALI



AGNES SRI SUKARTININGSIH
Pembina Tingkat I
NIP. 196711021994032009

LAMPIRAN
PERATURAN BUPATI BOYOLALI
NOMOR 2 ~~0~~ TAHUN 2022
TENTANG
PEDOMAN PELAKSANAAN EVALUASI
INTERN LINGKUP INSPEKTORAT
DAERAH KABUPATEN BOYOLALI

PEDOMAN PELAKSANAAN EVALUASI INTERN
LINGKUP INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN BOYOLALI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan akuntabilitas kinerja merupakan salah satu program yang dilaksanakan dalam rangka reformasi birokrasi untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, meningkatnya kualitas pelayanan publik kepada masyarakat, dan meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi. Penguatan akuntabilitas kinerja ini dilaksanakan salah satunya dengan melakukan Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah untuk memberikan keyakinan kepada Inspektur bahwa Tata Kelola dan Program/Kegiatan di Lingkup Inspektorat Daerah telah memadai dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan Evaluasi Intern harus dilakukan dengan baik dan sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan, untuk itu diperlukan pedoman Evaluasi Intern.

Pedoman Evaluasi Intern ini disusun dengan maksud untuk memberikan petunjuk/arah dalam rangka pelaksanaan Evaluasi Intern pada lingkup Inspektorat Daerah dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pedoman pelaksanaan ini berisi tentang perencanaan Evaluasi Intern, pelaksanaan Evaluasi Intern dan pelaporan hasil Evaluasi Intern.

B. Pengertian Evaluasi

Evaluasi Intern merupakan aktivitas analisis yang sistematis, pemberian nilai, atribut, apresiasi dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi atas masalah yang ditemukan untuk tujuan peningkatan akuntabilitas dan kinerja. Dalam berbagai hal, evaluasi dilakukan melalui monitoring terhadap sistem yang ada, namun adakalanya evaluasi tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang ada.

Penggunaan data untuk evaluasi diprioritaskan pada kecepatan memperoleh data dan kegunaannya. Dengan demikian, hasil evaluasi akan lebih cepat diperoleh agar tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.

Berbeda dengan audit, evaluasi lebih memfokuskan pada pengumpulan data dan analisis untuk membangun argumentasi bagi perumusan saran/rekomendasi perbaikan. Sifat evaluasi lebih persuasif, analitik, dan memperhatikan kemungkinan penerapannya.

C. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi intern dapat ditentukan sesuai dengan kebijakan evaluasi yang ditetapkan.

Secara umum, tujuan evaluasi Intern sebagai berikut :

1. menilai tata kelola Inspektorat Daerah memenuhi asas-asas umum penyelenggaraan negara;

2. menilai tingkat kecukupan efektifitas pelaksanaan dan kelengkapan data dukung pada Program/Kegiatan di lingkup Inspektorat Daerah;
3. memberikan keyakinan kepada Pimpinan Instansi bahwa Program/Kegiatan di Lingkup Inspektorat Daerah Kabupaten Boyolali telah memadai dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan;
4. memberikan rekomendasi kepada Pimpinan Instansi menyangkut perbaikan intern lingkup Inspektorat Daerah dimasa yang akan datang.

D. Ruang Lingkup Evaluasi

Ruang lingkup Evaluasi Intern Lingkup Inspektorat Daerah meliputi antara lain kegiatan evaluasi terhadap Tata Kelola dan Program/Kegiatan yang berlaku di Inspektorat Daerah.

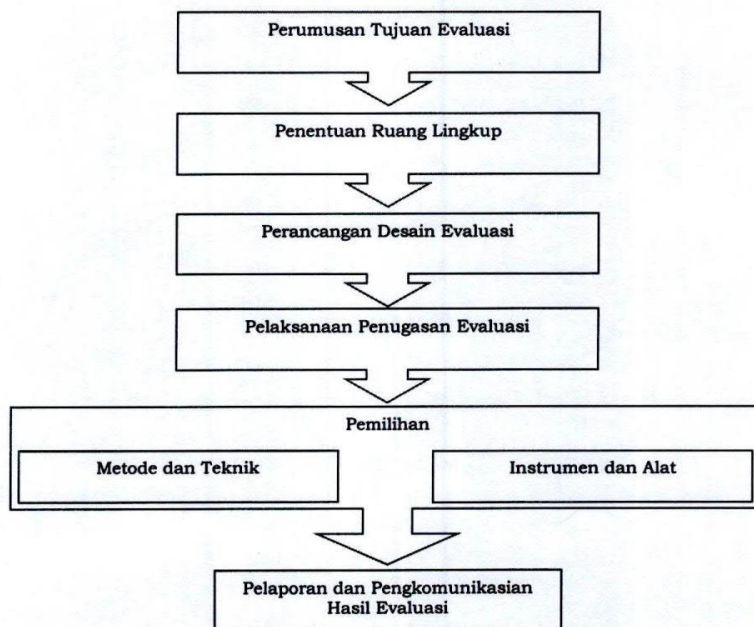
Untuk keberhasilan pelaksanaan evaluasi, terlebih dahulu perlu didefinisikan kepentingan pihak-pihak pengguna informasi hasil evaluasi. Informasi yang dihasilkan dari suatu evaluasi yang dapat diakses antara lain mencakup:

1. informasi untuk mengetahui tingkat perkembangan (progress);
2. informasi untuk membantu agar kegiatan tetap berada dalam alurnya; dan
3. informasi untuk meningkatkan efisiensi.

Pertimbangan utama dalam menentukan ruang lingkup evaluasi terhadap tata kelola dan Program/Kegiatan yaitukemudahan dalam pelaksanaan dan didukung oleh sumber daya yang tersedia. Pertimbangan ini merupakan konsekuensi logis karena adanya keterbatasan sumber daya.

E. Kerangka Kerja Evaluasi Intern

Kerangka kerja Evaluasi Intern secara umum digambarkan sebagai berikut:



BAB II EVALUASI INTERN

A. Perencanaan Evaluasi Intern

Perencanaan Evaluasi Intern merupakan aktivitas yang dimulai sebelum pelaksanaan evaluasi, bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melakukan evaluasi. Perencanaan evaluasi merupakan bagian yang penting dalam proses evaluasi, karena keberhasilan dalam proses evaluasi sangat tergantung kepada perencanaan evaluasi. Perencanaan Evaluasi Intern yang baik juga akan memberikan kerangka kerja bagi seluruh tingkatan manajemen pihak evaluator dalam melaksanakan proses evaluasi.

Secara garis besar, kegiatan perencanaan Evaluasi Intern ini meliputi penetapan tim Evaluasi Intern dan penyusunan program kerja Evaluasi Intern serta langkah kerja Evaluasi Intern.

1. Penetapan Tim Evaluasi Intern

Hal terpenting dalam pelaksanaan evaluasi adalah ketersediaan sumber daya manusia sebagai evaluator. Kualitas sumber daya manusia evaluator menjadi pemicu utama keberhasilan pelaksanaan evaluasi yang berkualitas.

a. Susunan Tim Evaluator terdiri dari:

- 1) pengendali mutu;
- 2) pengendali teknis;
- 3) ketua tim;
- 4) anggota tim.

b. Jumlah anggota tim evaluasi menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan evaluasi.

c. Penugasan Tim Evaluasi Intern ditetapkan dengan Surat Tugas dari Inspektorat Daerah.

2. Penyusunan Program Kerja dan Langkah Kerja Evaluasi Intern

a. Penyusunan Program Kerja Evaluasi Intern

Dalam melakukan penyusunan program kerja Evaluasi Intern, perlu diperhatikan beberapa kendala yang secara umum dihadapi oleh evaluator. Kendala-kendala tersebut adalah waktu, dana, personil yang kompeten dalam melakukan evaluasi, lokasi dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan evaluasi.

Penyusunan program kerja evaluasi dapat dilakukan dengan membuat desain evaluasi yang baik agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

Desain evaluasi merupakan kegiatan yang pada intinya mengidentifikasi:

- 1) jenis informasi yang akan diperoleh;
- 2) sumber informasi;
- 3) metode yang akan digunakan dalam melakukan uji petik (misalnya random sampling);
- 4) metode pengumpulan informasi (misalnya struktur wawancara dan pembuatan kuesioner);
- 5) waktu dan frekuensi pengumpulan informasi;
- 6) dasar untuk membandingkan hasil dengan atau tanpa program (untuk pertanyaan tentang dampak atau hubungan sebab-akibat);

Kegiatan penyusunan desain evaluasi pada akhirnya akan menentukan metodologi evaluasi dan teknik evaluasi.

1) Metodologi Evaluasi Intern

Metodologi evaluasi yang digunakan dalam Evaluasi Intern adalah metodologi yang pragmatis karena disesuaikan dengan

tujuan evaluasi yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan kendala yang ada. Dalam hal ini evaluator perlu menjelaskan kelemahan juga kelebihan metodologi yang digunakan kepada pihak yang dievaluasi. Langkah pragmatis ini diambil agar dapat lebih cepat menghasilkan rekomendasi hasil evaluasi yang memberikan petunjuk guna perbaikan.

2) Teknik evaluasi

Berbagai teknik evaluasi yang digunakan oleh evaluator tergantung pada:

a) Tingkatan tataran dan bidang permasalahan yang dievaluasi

(1) evaluasi pada tingkat kebijakan berbeda dengan evaluasi pada tingkat pelaksanaan program;

(2) evaluasi pada pelaksanaan program berbeda pula dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan;

b) Validitas dan ketersediaan data yang mungkin dapat diperoleh.

Berbagai teknik evaluasi dapat digunakan, namun yang terpenting adalah dapat memenuhi tujuan evaluasi.

b. Penyusunan Langkah Kerja Evaluasi Intern

Langkah kerja evaluasi intern merupakan penjabaran program kerja evaluasi intern yang telah disusun, dibreakdown berdasarkan kemampuan personil Tim Evaluasi dan waktu evaluasi intern.

B. Pelaksanaan Evaluasi Intern

Kegiatan utama dalam pelaksanaan Evaluasi Intern yaitu pengumpulan dan analisis data serta menginterpretasikan hasilnya. Hal ini sesuai dengan tujuan Evaluasi Intern yaitu untuk memberikan keyakinan bahwa tata kelola dan Program/Kegiatan yang dilakukan telah memadai dan memberikan saran atau rekomendasi untuk ketercapaian tujuan Program/Kegiatan yang ditetapkan.

Kegiatan pelaksanaan Evaluasi Intern meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data dan Informasi

Ketersediaan data sebagai bahan evaluasi sangat membantu evaluator dalam menjalankan tugas. Namun dalam kenyataannya dapat terjadi data yang diperlukan oleh evaluator tidak seluruhnya tersedia di Perangkat Daerah yang dievaluasi. Dengan kata lain, evaluator harus melakukan kerja ekstra untuk memperoleh data yang diperlukan. Apabila hal itu terjadi, evaluator harus pandai menggunakan waktu agar tidak terfokus pada satu kegiatan sehingga kegiatan yang lain yang diperlukan tidak dilaksanakan.

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui reviu dokumen, angket (kuesioner), wawancara, observasi atau kombinasi diantara beberapa cara tersebut.

a. reviu dokumen, merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dari dokumen yang tersedia. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, laporan maupun informasi lain yang berkaitan dengan tata kelola dan program/kegiatan yang dievaluasi.

b. kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data/informasi dengan menyerahkan serangkaian daftar pertanyaan yang akan diisi oleh Perangkat Daerah secara mandiri. Daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam angket dapat bersifat terbuka maupun tertutup. Pertanyaan terbuka merupakan bentuk pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan, sehingga responden secara mandiri mengisi jawabannya. Pertanyaan tertutup merupakan bentuk pertanyaan yang jawabannya telah disediakan, sehingga tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

- c. Wawancara, merupakan bentuk pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan jawaban yang diterima dari responden dicatat secara langsung. Dalam hal ini, seorang pewawancara sebaiknya menyiapkan terlebih dahulu jadwal dan catatan mengenai hal-hal atau materi yang akan ditanyakan. Hal penting lainnya yang harus dipersiapkan oleh pewawancara adalah sikap, penampilan dan perilaku yang mengarah untuk dapat bekerjasama dengan calon responden. Untuk itu seorang pewawancara hendaknya bersikap netral dan tidak berusaha untuk mengarahkan jawaban atau tanggapan responden.
 - d. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan suatu organisasi. Observasi dalam arti sempit yaitu observasi dengan menggunakan alat indra seperti mengunjungi lokasi dalam rangka mengamati proses dan jalannya kegiatan.
2. Pengolahan Data dan Informasi
Sedangkan teknik analisa data antara lain: telaahan sederhana, survei sederhana sampai survei yang detail, verifikasi data, riset terapan, berbagai analisis dan pengukuran, survei target evaluasi, metode statistik, metode statistik non parametrik, perbandingan (*benchmarking*), analisa lintas bagian, analisa kronologis, tabulasi, penyajian pengolahan data dengan grafik/icon/symbol-simbol dan sebagainya.
 3. Pembuatan Simpulan Hasil Evaluasi Intern
Evaluasi intern harus menyimpulkan hasil penilaian atas fakta objektif dalam mengimplementasikan tata kelola dan Program/Kegiatan lingkup Inspektorat Daerah dibandingkan dengan ketentuan yang berlaku dan tujuan yang ditetapkan.
 4. Klarifikasi Hasil Evaluasi Intern
Simpulan Hasil Evaluasi Intern diserahkan kepada Inspektur Daerah untuk dilakukan klarifikasi. Apabila Inspektur Daerah telah menyetujui simpulan hasil Evaluasi Intern, maka diterbitkan Laporan Hasil Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah.
- C. Pelaporan
1. Penyusunan Rancangan Laporan Hasil Evaluasi (LHE)
Penyusunan rancangan LHE dilakukan oleh Ketua Tim Evaluasi. Sebelum menyusun draft LHE; Ketua Tim, Pengendali Teknis, Pengendali Mutu dan Penanggung Jawab Evaluasi Intern telah menyatakan persetujuan atas permasalahan yang diperoleh Tim.
 2. Pembahasan dan Reviu Rancangan Laporan Hasil Evaluasi (LHE)
Meskipun sebelum penyusunan rancangan LHE telah diadakan klarifikasi antara pihak yang terlibat dalam tim evaluasi dengan pihak yang dievaluasi, dalam penerapannya sering terjadi pembahasan rancangan LHE secara bersama.
Rancangan LHE yang disusun oleh Ketua Tim evaluasi termasuk kertas kerja evaluasi direviu terlebih dahulu oleh Pengendali Teknis dan Inspektur Pembantu sebelum ditandatangani Inspektur Daerah.
 3. Secara garis besar, *outline* LHE Evaluasi Intern Lingkup Inspektorat Daerah adalah sebagai berikut:
Simpulan dan Saran
BAB I Pendahuluan
 - a. Dasar hukum evaluasi

- b. Latar Belakang
- c. Tujuan Evaluasi
- d. Ruang Lingkup Evaluasi
- e. Metodologi Evaluasi
- f. Tindak lanjut hasil evaluasi tahun sebelumnya (jika periode sebelumnya dievaluasi)

BAB II Hasil Evaluasi

BAB III Saran atau Rekomendasi

Lampiran

D. Pengendalian Evaluasi Intern.

Pengendalian Evaluasi Intern dimaksudkan untuk menjaga agar Evaluasi Intern berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini dilakukan agar proses evaluasi tetap terarah pada kesimpulan yang bermanfaat, sesuai dengan target, tepat waktu, serta tepat biaya. Mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. jadwal Evaluasi Intern dituangkan dalam Program Kerja Inspektorat Daerah;
- b. menyusun jadwal dan tahapan evaluasi; dan
- c. pengendali teknis melakukan supervisi terhadap hasil evaluasi.

**BAB III
PENUTUP**

Dalam melaksanakan pelaksanaan Evaluasi Intern lingkup Inspektorat Daerah tetap berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BUPATI BOYOLALI,

ttd

MOHAMMAD SAID HIDAYAT

Lampiran 5 Tabulasi Data

No	Nama	Wilayah Kerja	Jabatan	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja di Posisi Auditor atau P2UPD
1	Koos Wardani Murti	Kab. Boyolali	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
2	Dina Rohmani	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	16-20 tahun
3	Didik	Kab. Boyolali	Auditor	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	> 25 tahun
4	Danang Adi Setyawan	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
5	Nisa' Grace Nandalena	Kab. Boyolali	Auditor	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
6	Niken Lani Pusparini	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
7	Rilo Ayu Nariswari	Kab. Boyolali	P2UPD	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
8	Rindi Kumala Sari	Kab. Boyolali	Auditor	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
9	Ruti Oktisila Banurusman	Kab. Boyolali	Auditor	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
10	Adi Juniarso	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	21-25 tahun
11	Afirah Hikmah Wati	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
12	Vita Wahyu Saputri	Kab. Boyolali	P2UPD	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
13	Amalia Wildhani	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	16-20 tahun
14	Eka Andriyani	Kab. Boyolali	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
15	Fesa Budiarysih	Kab. Boyolali	P2UPD	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
16	Bekti Sri Rahayu	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
17	Drs. Gatot Murdiyanto	Kab. Boyolali	Auditor	> 50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
18	Muhrom Ali Rozai	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
19	Nizzah Finansih	Kab. Boyolali	P2UPD	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
20	Muh Fahrur Rozi	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
21	Lilik Ariyanto	Kab. Boyolali	Auditor	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	21-25 tahun
22	Hartuti Istiningasih	Kab. Boyolali	P2UPD	41-50 tahun	Pascasarjana	21-25 tahun
23	Budi Hartini	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun

24	Hestie Maurin	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Pascasarjana	16-20 tahun
25	Dina Rohmani	Kab. Boyolali	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
26	Fany Ardian	Kab. Boyolali	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
27	Soegeng Widodo	Kab. Boyolali	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
28	Widimartani Arum P	Kab. Boyolali	P2UPD	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
29	Parjini	Kab. Boyolali	P2UPD	< 30 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
30	Syhadatul Achiroh	Kab. Boyolali	Auditor	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
31	Widodo	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
32	Yulia Muvita Siwi	Kab. Boyolali	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
33	Arida Istiani	Kab. Boyolali	P2UPD	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun
34	Wiwien Retno Dyah	Kota Surakarta	P2UPD	31-40 tahun	Pascasarjana	1-5 tahun
35	M. Sirais Rosyid	Kota Surakarta	Auditor	> 50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
36	Wiwoho Hariotejo	Kota Surakarta	P2UPD	41-50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
37	Kristisno	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Pascasarjana	11-15 tahun
38	Nurina Vidya	Kota Surakarta	Auditor	41-50 tahun	Pascasarjana	1-5 tahun
39	Suyanti Dwiningsih	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	> 25 tahun
40	Himah Wulandari	Kota Surakarta	P2UPD	41-50 tahun	Pascasarjana	1-5 tahun
41	Hayuyani Arsiningrum	Kota Surakarta	P2UPD	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	16-20 tahun
42	Sari Kencanawati	Kota Surakarta	P2UPD	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	1-5 tahun
43	Dias Armindita	Kota Surakarta	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
44	Puspa Dewi Ekaristi	Kota Surakarta	Auditor	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	16-20 tahun
45	Arikah	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
46	Astuti Wandyatmanti	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	> 25 tahun
47	Dwi	Kota Surakarta	P2UPD	41-50 tahun	Pascasarjana	16-20 tahun
48	Moh. Marwan	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Pascasarjana	16-20 tahun
49	Ir. Heriyanto	Kota Surakarta	P2UPD	> 50 tahun	Pascasarjana	21-25 tahun
50	Kunaifi Rahayu	Kota Surakarta	Auditor	> 50 tahun	Diploma 4/Sarjana	11-15 tahun

51	Mariska Elfitasari Maizar	Kota Surakarta	Auditor	31-40 tahun	Diploma 4/Sarjana	6-10 tahun
52	Erika Pristiwati	Kota Surakarta	Auditor	31-40 tahun	Pascasarjana	6-10 tahun
53	Agus Harmanto	Kota Surakarta	Auditor	41-50 tahun	Diploma 4/Sarjana	16-20 tahun

No.	Wilayah Kerja	KOMPETENSI						INDEPENDENSI					
		P1	P2	P3	P4	P5	P_TOT	P6	P7	P8	P9	P10	P_TOT
1	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
2	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
3	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
4	Kab. Boyolali	5	5	4	5	5	24	4	5	5	4	5	23
5	Kab. Boyolali	4	4	5	4	5	22	5	4	4	5	5	23
6	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	4	5	4	5	4	22
7	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	4	5	4	5	4	22
8	Kab. Boyolali	5	4	4	4	4	21	5	5	4	4	5	23
9	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
10	Kab. Boyolali	4	4	4	5	5	22	5	4	4	5	5	23
11	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	5	21
12	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	5	5	5	5	5	25
13	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	5	5	4	22
14	Kab. Boyolali	5	5	5	4	5	24	5	5	5	5	5	25
15	Kab. Boyolali	5	5	5	4	5	24	5	5	5	5	5	25
16	Kab. Boyolali	5	5	5	4	5	24	5	5	5	5	5	25
17	Kab. Boyolali	5	5	5	4	5	24	5	5	5	5	5	25
18	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25

19	Kab. Boyolali	5	5	5	4	4	23	5	5	5	5	5	25
20	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	5	5	4	22
21	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
22	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	4	5	4	21
23	Kab. Boyolali	5	5	5	4	5	24	5	5	4	5	5	24
24	Kab. Boyolali	5	5	4	4	5	23	5	4	5	4	4	22
25	Kab. Boyolali	5	4	5	5	5	24	4	4	4	5	5	22
26	Kab. Boyolali	5	5	4	4	4	22	5	5	5	5	5	25
27	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	4	5	5	5	5	24
28	Kab. Boyolali	5	5	4	5	5	24	5	5	4	5	5	24
29	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	4	4	4	4	21
30	Kab. Boyolali	5	5	4	4	5	23	5	5	5	5	5	25
31	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	4	4	4	22
32	Kab. Boyolali	5	5	4	4	5	23	5	5	5	5	5	25
33	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	5	4	4	4	4	21
34	Kota Surakarta	4	3	4	4	4	19	4	4	4	4	4	20
35	Kota Surakarta	4	3	4	4	4	19	4	4	4	4	4	20
36	Kota Surakarta	5	4	5	4	4	22	5	4	4	5	4	22
37	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
38	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
39	Kota Surakarta	5	4	5	4	4	22	5	4	4	5	4	22
40	Kota Surakarta	4	4	4	3	4	19	4	4	2	2	4	16
41	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	2	4	18
42	Kota Surakarta	4	4	4	4	3	19	4	4	3	4	4	19

43	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
44	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	5	5	4	5	5	24
45	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	5	21
46	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	5	4	5	4	4	22
47	Kota Surakarta	4	4	3	3	4	18	4	4	4	4	4	20
48	Kota Surakarta	4	4	3	3	4	18	4	4	4	4	4	20
49	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
50	Kota Surakarta	5	5	5	4	4	23	5	4	4	4	5	22
51	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	20
52	Kota Surakarta	4	3	5	4	3	19	5	4	5	4	4	22
53	Kota Surakarta	4	4	5	5	5	23	5	5	5	5	5	25

No.	Wilayah Kerja	PENGALAMAN KERJA						SKEPTISME PROFESIONAL						
		P11	P12	P13	P14	P15	P_TOT	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P_TOT
1	Kab. Boyolali	5	5	4	4	4	22	5	5	5	5	5	5	30
2	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
3	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	5	30
4	Kab. Boyolali	4	4	5	5	5	23	5	4	5	5	5	4	28
5	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	5	4	5	4	4	5	27
6	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	4	4	5	28
7	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
8	Kab. Boyolali	5	5	4	4	5	23	4	5	5	4	5	5	28
9	Kab. Boyolali	4	4	4	4	5	21	5	5	4	4	4	4	26

10	Kab. Boyolali	5	4	4	4	4	21	5	5	4	4	4	4	26
11	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
12	Kab. Boyolali	4	4	5	5	4	22	5	5	5	5	5	5	30
13	Kab. Boyolali	4	4	5	5	4	22	5	5	5	5	5	5	30
14	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
15	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
16	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
17	Kab. Boyolali	5	5	5	5	4	24	5	5	5	5	5	5	30
18	Kab. Boyolali	5	5	4	4	4	22	5	5	4	4	4	4	26
19	Kab. Boyolali	5	5	4	4	4	22	5	4	4	4	4	4	25
20	Kab. Boyolali	4	4	4	4	4	20	4	5	5	5	4	4	27
21	Kab. Boyolali	4	4	5	5	5	23	4	5	5	5	5	5	29
22	Kab. Boyolali	4	4	5	5	5	23	4	5	5	5	5	5	29
23	Kab. Boyolali	4	4	4	5	3	20	5	4	5	5	5	5	29
24	Kab. Boyolali	5	4	5	5	3	22	5	5	5	5	5	5	30
25	Kab. Boyolali	5	5	5	5	5	25	4	4	4	5	5	5	27
26	Kab. Boyolali	4	5	5	3	5	22	4	5	5	5	5	5	29
27	Kab. Boyolali	4	5	4	4	4	21	4	4	5	5	4	5	27
28	Kab. Boyolali	5	5	5	5	3	23	5	5	5	5	5	5	30
29	Kab. Boyolali	5	5	5	5	3	23	3	5	5	5	5	5	28
30	Kab. Boyolali	5	5	5	5	3	23	5	5	5	5	5	5	30
31	Kab. Boyolali	5	5	4	3	4	21	4	4	5	5	4	4	26
32	Kab. Boyolali	5	5	4	4	3	21	4	4	4	4	4	4	24
33	Kab. Boyolali	4	4	4	4	3	19	4	4	4	4	4	4	24

34	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	5	4	4	5	26
35	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	3	3	4	22
36	Kota Surakarta	5	5	4	4	4	22	4	4	5	3	3	4	23
37	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	5	4	4	5	26
38	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
39	Kota Surakarta	5	5	4	4	4	22	4	4	4	4	4	4	24
40	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
41	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
42	Kota Surakarta	3	4	5	4	5	21	5	5	4	4	4	4	26
43	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
44	Kota Surakarta	5	4	4	4	3	20	4	4	4	4	4	4	24
45	Kota Surakarta	4	4	4	3	4	19	4	4	4	4	4	4	24
46	Kota Surakarta	4	4	4	3	4	19	4	4	4	4	4	4	24
47	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
48	Kota Surakarta	4	4	4	5	3	20	4	4	5	4	4	4	25
49	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
50	Kota Surakarta	5	5	4	4	3	21	4	4	4	5	4	4	25
51	Kota Surakarta	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	4	24
52	Kota Surakarta	4	4	4	3	4	19	4	4	4	4	4	4	24
53	Kota Surakarta	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	5	30

No.	Wilayah Kerja	KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN				
		P22	P23	P24	P25	P_TOT
1	Kab. Boyolali	5	4	2	5	16
2	Kab. Boyolali	5	5	2	5	17
3	Kab. Boyolali	5	5	2	5	17
4	Kab. Boyolali	4	5	2	5	16
5	Kab. Boyolali	5	4	2	5	16
6	Kab. Boyolali	5	4	2	5	16
7	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
8	Kab. Boyolali	4	5	4	5	18
9	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
10	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
11	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
12	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
13	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
14	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
15	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
16	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
17	Kab. Boyolali	5	5	4	5	19
18	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
19	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
20	Kab. Boyolali	4	4	4	5	17
21	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20

22	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
23	Kab. Boyolali	4	5	5	5	19
24	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
25	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
26	Kab. Boyolali	5	3	5	5	18
27	Kab. Boyolali	5	5	4	4	18
28	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
29	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
30	Kab. Boyolali	5	5	5	5	20
31	Kab. Boyolali	4	3	4	4	15
32	Kab. Boyolali	4	4	4	4	16
33	Kab. Boyolali	4	4	4	4	16
34	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
35	Kota Surakarta	4	4	3	4	15
36	Kota Surakarta	4	4	3	4	15
37	Kota Surakarta	4	5	4	4	17
38	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
39	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
40	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
41	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
42	Kota Surakarta	4	4	3	4	15
43	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
44	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
45	Kota Surakarta	4	4	4	4	16

46	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
47	Kota Surakarta	4	4	2	4	14
48	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
49	Kota Surakarta	4	4	3	4	15
50	Kota Surakarta	4	3	4	4	15
51	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
52	Kota Surakarta	4	4	4	4	16
53	Kota Surakarta	5	5	5	5	20

Lampiran 6 Output SPSS

Distribusi Frekuensi

		Statistik			
		Jabatan	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja
N	Valid	53	53	53	53
	Missing	0	0	0	0

Frequency Tabel

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor	33	62.3	62.3	62.3
	P2UPD	20	37.7	37.7	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<30 tahun	7	13.2	13.2	13.2
	31-40 tahun	10	18.9	18.9	32.1
	41-50 tahun	22	41.5	41.5	73.6
	>50 tahun	14	26.4	26.4	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma 4 / Sarjana	37	69.8	69.8	69.8
	Pascasarjana	16	30.2	30.2	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 tahun	14	26.4	26.4	26.4
	6-10 tahun	9	17.0	17.0	43.4
	11-15 tahun	15	28.3	28.3	71.7
	16-20 tahun	8	15.1	15.1	86.8
	21-25 tahun	4	7.5	7.5	94.3
	>25 tahun	3	5.7	5.7	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Uji Validitas

Correlations

		Kompetensi	Kompetensi	Kompetensi	Kompetensi	Kompetensi	Kompetensi
Kompetensi	Pearson Correlation	1	.799**	.637**	.474**	.554**	.867**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Kompetensi	Pearson Correlation	.799**	1	.446**	.450**	.632**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.001	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Kompetensi	Pearson Correlation	.637**	.446**	1	.566**	.381**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.004	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Kompetensi	Pearson Correlation	.474**	.450**	.566**	1	.494**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Kompetensi	Pearson Correlation	.554**	.632**	.381**	.494**	1	.770**
	Sig. (2-tailed)						

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55
Kompetensi	Pearson Correlation	.867**	.839**	.760**	.746**	.770**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations					
		Indepensi	Indepensi	Indepensi	Indepensi	Indepensi	Indepensi
Indepensi	Pearson Correlation	1	.435**	.454**	.425**	.497**	.706**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.001	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Indepensi	Pearson Correlation	.435**	1	.450**	.515**	.637**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.001		.001	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Indepensi	Pearson Correlation	.454**	.450**	1	.580**	.468**	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Indepensi	Pearson Correlation	.425**	.515**	.580**	1	.518**	.815**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Indepensi	Pearson Correlation	.497**	.637**	.468**	.518**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55

Independensi	Pearson Correlation	.706**	.766**	.786**	.815**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja	Pengalaman Kerja
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	1	.795**	.447**	.413**	.057	.767**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.002	.681	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	.795**	1	.479**	.500**	-.122	.744**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.377	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	.447**	.479**	1	.720**	.246	.835**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.070	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	.413**	.500**	.720**	1	-.048	.757**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000		.728	.000
	N	55	55	55	55	55	55
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	.057	-.122	.246	-.048	1	.354**
	Sig. (2-tailed)	.681	.377	.070	.728		.008
	N	55	55	55	55	55	55
Pengalaman Kerja	Pearson Correlation	.767**	.744**	.835**	.757**	.354**	1
	Sig. (2-tailed)						
	N	55	55	55	55	55	55

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.008	
N	55	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations							
		Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional	Skeptisme Profesional
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	1	.525**	.309*	.335*	.421**	.357**	.623**	
	Sig. (2-tailed)		.000	.022	.012	.001	.007	.000	
	N	55	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.525**	1	.466**	.558**	.660**	.527**	.787**	
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.309*	.466**	1	.550**	.539**	.791**	.764**	
	Sig. (2-tailed)	.022	.000		.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.335*	.558**	.550**	1	.860**	.594**	.833**	
	Sig. (2-tailed)	.012	.000	.000		.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.421**	.660**	.539**	.860**	1	.700**	.890**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000		.000	.000	

	N	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.357**	.527**	.791**	.594**	.700**	1	.833**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.000	.000		.000
	N	55	55	55	55	55	55	55
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	.623**	.787**	.764**	.833**	.890**	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pearson Correlation	1	.576**	.080	.644**	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000	.561	.000	.000
	N	55	55	55	55	55
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pearson Correlation	.576**	1	.208	.506**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000		.128	.000	.000
	N	55	55	55	55	55
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pearson Correlation	.080	.208	1	.039	.645**
	Sig. (2-tailed)	.561	.128		.777	.000
	N	55	55	55	55	55

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pearson Correlation	.644**	.506**	.039	1	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.777		.000
	N	55	55	55	55	55
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Pearson Correlation	.710**	.761**	.645**	.664**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	6

Item-Total Statistik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kompetensi	39.1636	15.510	.833	.765
Kompetensi	39.3091	15.106	.791	.759
Kompetensi	39.2727	15.646	.697	.774
Kompetensi	39.4545	15.882	.684	.778
Kompetensi	39.3273	15.669	.710	.773
Kompetensi	21.8364	4.769	1.000	.854

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	6

Item-Total Statistik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Independensi	40.0182	16.500	.642	.778
Independensi	40.1273	16.224	.712	.770
Independensi	40.2545	15.341	.720	.755
Independensi	40.1273	14.891	.751	.746
Independensi	40.0909	16.121	.736	.767
Independensi	22.2909	4.840	1.000	.826

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	6

Item-Total Statistik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengalaman Kerja	38.7273	11.498	.698	.723
Pengalaman Kerja	38.7273	11.758	.675	.731
Pengalaman Kerja	38.7636	11.443	.788	.716
Pengalaman Kerja	38.8545	11.090	.670	.716
Pengalaman Kerja	39.1636	13.065	.202	.794
Pengalaman Kerja	21.5818	3.581	1.000	.707

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	7

Item-Total Statistik				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Skeptisme Profesional	49.1273	22.076	.551	.782
Skeptisme Profesional	49.0909	21.418	.744	.768
Skeptisme Profesional	49.0000	21.556	.717	.770
Skeptisme Profesional	49.1273	20.706	.793	.757
Skeptisme Profesional	49.1818	20.448	.863	.751
Skeptisme Profesional	49.0727	21.180	.798	.763
Skeptisme Profesional	26.7818	6.285	1.000	.878

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	5

Item-Total Statistik				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	29.8364	9.806	.627	.726
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	29.9091	9.269	.674	.704
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	30.4727	8.698	.440	.745

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	29.6727	9.965	.571	.735
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	17.1273	3.002	1.000	.572

Descriptive Statistik

	N	Rang	Minim	Maxim	Sum	Mean	Std.	Varian	
	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Statistik	Deviation	ce	
						Std.	Statistik	Statistik	
						Error			
Kompetensi	53	6.00	19.00	25.00	1165.00	21.9811	.28698	2.08926	4.365
Independensi	53	5.00	20.00	25.00	1194.00	22.5283	.24035	1.74977	3.062
Pengalaman Kerja	53	6.00	19.00	25.00	1149.00	21.6792	.25524	1.85818	3.453
Skeptisme Profesional	53	6.00	24.00	30.00	1428.00	26.9434	.33039	2.40524	5.785
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	53	4.00	16.00	20.00	926.00	17.4717	.21315	1.55172	2.408
Valid N (listwise)	53								

Analisis Statistika

		Correlations				
		Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kompetensi	Independensi	Pengalaman Kerja	Skeptisme Profesional
Pearson Correlation	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	1.000	.612	.617	.660	.744
	Kompetensi	.612	1.000	.708	.839	.819
	Independensi	.617	.708	1.000	.764	.848
	Pengalaman Kerja	.660	.839	.764	1.000	.855
	Skeptisme Profesional	.744	.819	.848	.855	1.000
	Sig. (1-tailed)	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	.	.000	.000	.000
Kompetensi		.000	.	.000	.000	.000
Independensi		.000	.000	.	.000	.000
Pengalaman Kerja		.000	.000	.000	.	.000
Skeptisme Profesional		.000	.000	.000	.000	.
N		Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	55	55	55	55
	Kompetensi	55	55	55	55	55
	Independensi	55	55	55	55	55
	Pengalaman Kerja	55	55	55	55	55
	Skeptisme Profesional	55	55	55	55	55

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.362	1.23971	.896

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja

b. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.438	4	12.859	8.367	.000 ^b
	Residual	73.770	48	1.537		
	Total	125.208	52			

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistik Tolerance	VIF
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial		
1	(Constant)	5.467	2.311		2.366	0.022					
	Kompetensi	.416	.086	.560	4.832	0.000	.560	.095	.073	.330	3.028
	Independensi	.501	.102	.565	4.892	0.000	.565	.065	.050	.290	3.447
	Pengalaman Kerja	.468	.097	.560	4.832	0.000	.560	.041	.032	.276	3.620
	Skeptisme Profesional	.407	.070	.631	5.805	0.000	.631	.212	.167	.173	5.772

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Collinearity Diagnostics^a

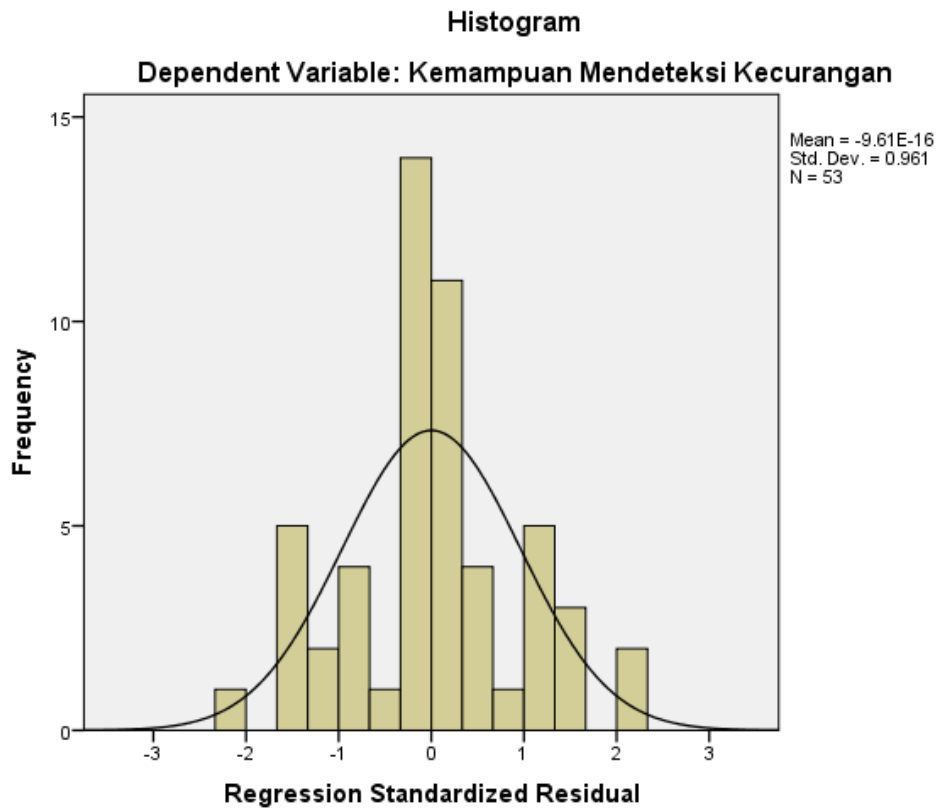
Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Kompetensi	Independensi	Pengalaman Kerja	Skeptisme Profesional
1	1	4.990	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.005	31.071	.79	.08	.00	.01	.02
	3	.002	48.746	.05	.91	.04	.15	.07
	4	.002	53.336	.04	.01	.49	.52	.01
	5	.001	74.909	.12	.01	.47	.31	.90

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

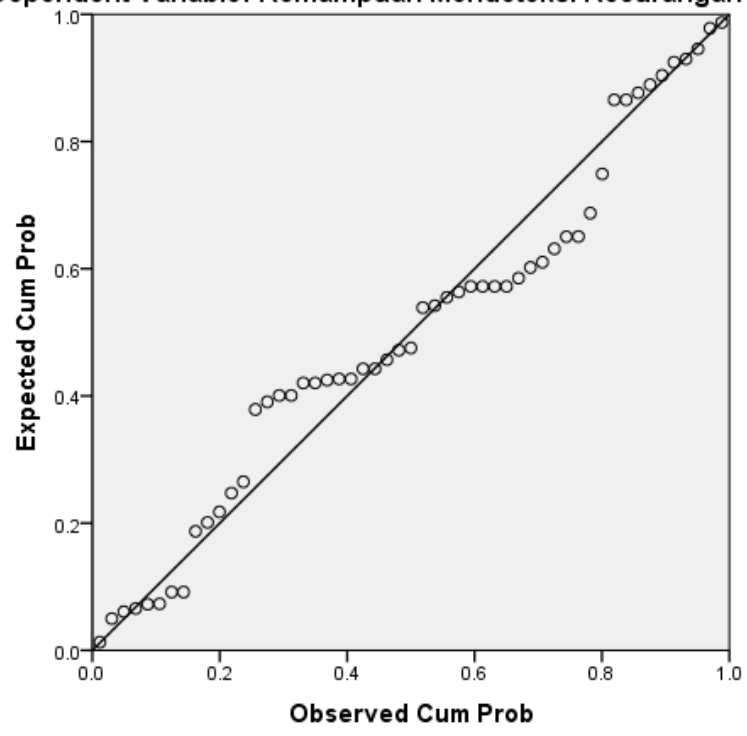
Residuals Statistik^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16.1343	18.9199	17.4717	.99458	53
Std. Predicted Value	-1.345	1.456	.000	1.000	53
Standard Error of Predicted Value	.214	.631	.370	.092	53
Adjusted Predicted Value	16.0489	19.1997	17.4655	.99348	53
Residual	-2.76892	2.77073	.00000	1.19107	53
Std. Residual	-2.234	2.235	.000	.961	53
Stud. Residual	-2.401	2.307	.002	1.014	53
Deleted Residual	-3.19971	2.95112	.00624	1.32764	53
Stud. Deleted Residual	-2.533	2.421	.003	1.036	53
Mahal. Distance	.562	12.489	3.925	2.531	53
Cook's Distance	.000	.179	.023	.038	53
Centered Leverage Value	.011	.240	.075	.049	53

a. Dependen Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan



Lampiran 7 Hasil Turnitin

Nabila F AKS_Skripsi

ORIGINALITY REPORT

18% SIMILARITY INDEX	18% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	12% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umpo.ac.id Internet Source	4%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
8	www.jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1%
9	worohandaya.blogspot.com Internet Source	<1%

10	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1 %
11	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	<1 %
17	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.e-journal.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
20	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %

21	adekhaerudin.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
25	stiepena.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
27	www.dinastirev.org Internet Source	<1 %
28	Submitted to Politeknik Negeri Jember Student Paper	<1 %
29	je.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
30	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
31	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	<1 %

32	Submitted to Deptford Township High School Student Paper	<1 %
33	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
34	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
36	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1 %
37	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
39	st293545.sitekno.com Internet Source	<1 %
40	www.bpkp.go.id Internet Source	<1 %
41	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian







Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Nabila Fatiha
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 30 April 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. H. Amit RT 006 RW 003 No. 89, Ciputat Timur,
Kota Tangerang Selatan
No. Telp. : 082112508472
Email : lutfi.nabilafatiha@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK RA Pembina Bintaro (2006-2007)
2. MIN 15 Bintaro (2007- 2013)
3. SMP YPI Bintaro (2013-2016)
4. SMA Negeri 87 Jakarta (2016-2019)
5. UIN Raden Mas Said Surakarta (2019-2023)

Pengalaman

1. Praktik Pengalaman Lapangan di Dinas Sosial Kota Depok (Desember 2021-
Januari 2022)